

**SANAD DAN IMPLEMENTASI *QIRA'AT SAB'AH* DI  
PONDOK PESANTREN TARBİYATUL QUR'AN LAWANG-  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**AHMAD ZIDAN TAUHIDILLAH**

**200204110082**



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**SANAD DAN IMPLEMENTASI *QIRA'AT SAB'AH* DI PONDOK  
PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG-MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**AHMAD ZIDAN TAUHIDILLAH**

**200204110082**



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### SANAD DAN IMPLEMENTASI *QIRA'AT SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG - MALANG

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 31 Mei 2024

Penulis,



Ahmad Zidan Tauhidillah

NIM. 200204110082

## HALAMAN PERSETUJUAN

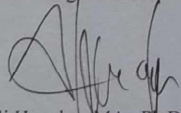
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Zidan Tauhidillah dengan NIM 200204110082 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **SANAD DAN IMPLEMENTASI *QIRA'AT SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG - MALANG**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

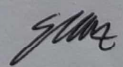
Mengetahui,

Ketua Program Studi,

  
Ali Hamdan, MA., Ph.D  
NIP. 197601012011011004

Malang, 31 Mei 2024

Dosen Pembimbing,

  
Nurul Istiqomah, M.Ag  
NIP.199009222023212031

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Zidan Tauhidillah, NIM 200204110082, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### SANAD DAN IMPLEMENTASI *QIRA'AT SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG - MALANG

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 91 (sembilan puluh satu)

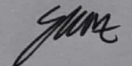
Dengan penguji:

1. Abd Rozak, M. Ag

(  )

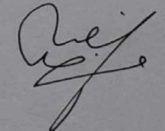
NIP. 198305232023211009

2. Nurul Istiqomah, M. Ag

(  )

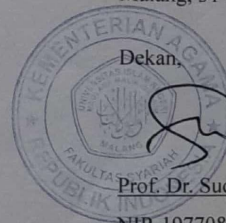
NIP. 199009222023212031

3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.i


(  )

NIP. 198112232011011002

Malang, 31 Mei 2024



Dekan

  
Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”

( H.R. Bukhari )

“ Kalau tidak bisa membaca Al-Qur’an dengan mentadabburi makna-maknanya,  
ya minimal membaca Al-Qur’an dengan mentaddaburi huruf-hurufnya yaitu  
dengan tartil membacanya”

( KH. Abdul Manan Syarwani )

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul “**Sanad dan Implementasi *Qira’at Sab’ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang – Malang**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dan menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA. CAHRM., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau

yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
6. Kepada pengasuh dan segenap pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang - Malang yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi
7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik secara lahir maupun bathin dari awal hingga akhir, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kakak saya, yang selalu memberikan semangat hingga akhir penelitian ini
9. Adik saya, yang selalu mendukung saya dalam melakukan penelitian ini
10. Teman saya, M. Mirzaq Khoiri dan M. Badrus Maulidin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Malang, 31 Mei 2024

Penulis,

Ahmad Zidan Tauhidillah

NIM. 200204110082



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia(Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bahasa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana Ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman Transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan Beserta(SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0534. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab(A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul  
munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- الْبِرُّ      al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                              Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>ABSTRACT</b> .....	xix
<b>مستخلص البحث</b> .....	xx
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 1 .....	18
Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kerangka Teori .....	23
<b>BAB III</b> .....	79
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	79
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Pendekatan Penelitian .....	79
C. Lokasi Penelitian.....	80
D. Sumber Data.....	80
E. Metode Pengumpulan Data.....	81
F. Metode Pengolahan Data .....	83

<b>BAB IV</b> .....	85
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	85
A. Sanad <i>Qira'at Sab'ah</i> Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.....	85
B. Implementasi Bacaan <i>Qira'at Sab'ah</i> Terhadap Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.....	89
<b>BAB V</b> .....	99
<b>PENUTUP</b> .....	99
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	109
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	116

## ABSTRAK

Ahmad Zidan Tauhidilah,. 2024. *Sanad dan Implementasi Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag

---

**Kata Kunci** : *Sanad, Qira'at Sab'ah* , Pondok Pesantren Tabiyatul Qur'an

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan penulis untuk mengetahui bagaimana sanad dan implementasi *qira'at sab'ah* yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana sanad *qira'at sab'ah* pengasuh dan penerapan *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan teknik dokumentasi. Sumber data diambil dari data primer dan data skunder. Adapun pengolahan data menggunakan pemeriksaan data ( editing ), klasifikasi ( classifying ), verifikasi ( verifying ), analisis ( analyzing ), dan kesimpulan ( Concluding ).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa sanad dan implementasi *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an-Lawang yakni sanad *qira'at sab'ah* KH Abdul Manan Syarwani kepada KH. Silahul Hawa ( Ponpes Tahmidy Ilmu Qiro'at Malang ) kemudian ke KH. Musta'in Syamsuri ( Ponpes Darul Qur'an Singosari-Malang) kemudian ke KH. Arwani Amin Kudus kemudian ke KH. Muhammad Hiyam Abdul karim dan sampai ke Rasulullah SAW. Sedangkan penerapan ilmu *qira'at sab'ah* ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang menggunakan *jama' sughro* atau *per imam* yang sangat relevan di terapkan di era perkembangan zaman masa kini karena lebih mudah difahami daripada *jama' kubro*.

## ABSTRACT

Ahmad Zidan Tauhidilah, 2024. Sanad and Implementation of *Qira'at Sab'ah* Reading at the Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School in Lawang-Malang. Thesis, Al Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag

---

**Keywords:** *Sanad, Qira'at Sab'ah* , Tabiyatul Qur'an Islamic Boarding School

This research was motivated by the author's curiosity to find out how the sanad and implementation of *qira'at sab'ah* reading in the Tarbiyatul Qur'an Islamic boarding school in Lawang-Malang. The aim of this research is to explain how sanad *qira'at sab'ah* is and its application to the Qur'an at the Tarbiyatul Qur'an Islamic boarding school in Lawang-Malang.

This research uses a qualitative approach with descriptive field research. Data collection procedures were carried out using observation, unstructured interviews and documentation techniques. Data sources are taken from primary data and secondary data. The data processing uses data examination (editing), classification (classifying), verification (verifying), analysis (analyzing), and conclusions (Concluding).

Based on the research that has been carried out, the researchers obtained the results that the sanad and implementation of *qira'at sab'ah* reading at the Tarbiyatul Qur'an-Lawang Islamic boarding school, namely the sanad of *qira'at sab'ah* KH Abdul Manan Syarwani to KH. Silahul Hawa (Ponpes Tahmidy Ilmu Qiro'at Malang) then to KH. Musta'in Syamsuri (Ponpes Darul Qur'an Singosari-Malang) then to KH. Arwani Amin Kudus then went to KH. Muhammad Hiyam Abdul Karim and reached Rasulullah SAW. Meanwhile, the application of the knowledge of *qira'at sab'ah* Islamic boarding school Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang uses *jama' sughro* or *per imam* which is very relevant to apply in the current era of development because it is easier to understand than *jama' kubro*.

## مستخلص البحث

أحمد زيدان توحيدية،.. سند وتنفيذ قراءة قراءة الصباح في مدرسة تربية القرآن الإسلامية الداخلية في لاوانج مالانج. رسالة دكتوراه برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: نور الاستقامة

**الكلمات المفتاحية:** سند، قراءة السبع، مدرسة طبعة القرآن الإسلامية

كان الدافع وراء هذا البحث هو فضول المؤلف لمعرفة كيفية السند وتنفيذ القراءة السبعة في مدرسة تربية القرآن الإسلامية الداخلية في لاوانج مالانج . الهدف من هذا البحث هو شرح كيفية سند قراءة السبع وتطبيقه على القرآن الكريم في مدرسة تربية القرآن الإسلامية الداخلية في لاوانج مالانج

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع البحث الميداني الوصفي. تم تنفيذ إجراءات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات غير المنظمة وتقنيات التوثيق. مصادر البيانات مأخوذة من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تستخدم معالجة البيانات فحص البيانات (التحرير)، والتصنيف (التصنيف)، والتحقق (التحقق)، والتحليل (التحليل)، والاستنتاجات (الاستنتاج)

بناءً على الأبحاث التي تم إجراؤها، حصل الباحثون على نتائج سند وتنفيذ قراءة السبع في مدرسة تربية القرآن-لوانج الإسلامية وهي سند قراءة السبع. عبد المنان سيرواني إلى سيلاه الهاوا ثم إلى مستالين شامسوري ثم ذهب أرواني أمين قدوس إلى . محمد هيام عبد الكريم ووصل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم. وفي الوقت نفسه، فإن تطبيق معرفة مدرسة قراءة السبع الإسلامية الداخلية تربية القرآن لاوانج-مالانج يستخدم جامع سوغرو أو لكل إمام وهو أمر مناسب جدًا للتطبيق في عصر التطوير الحالي لأنه أسهل في الفهم من جامع كوبرو

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bangsa Arab memiliki dialek yang berbeda-beda dari satu suku ke suku lainnya sejak zaman dahulu, baik dari segi intonasi, bunyi, maupun huruf. Sedangkan bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan kekhasan tersendiri, itu lebih unggul dari bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, masuk akal jika Rasulullah, yang juga seorang bangsa Quraisy, menerima wahyu pertama Al-Qur'an dalam bahasa Quraisy. Dengan kata lain, bahasa Quraisy dalam Al-Quran lebih lazim dibandingkan bahasa lainnya.<sup>1</sup>

Perbedaan dan keragaman *dialek-dialek* bahasa Arab tersebut, menjadikan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. Sempurna kemukjizatannya karena ia dapat menampung berbagai *dialek* dan macam-macam cara membaca Al-Qur'an sehingga mudah untuk dibaca, dihafal dan dipahami.<sup>2</sup>

Secara garis besar, yang dimaksud ilmu *qira'at* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang artikulasi lafal Al-Qur'an dan sistem dokumentasi tertulis.<sup>3</sup> Berdasarkan standar dan kualifikasi yang telah ditetapkan di dalam disiplin ilmu *qira'at* secara tegas dapat dipilah antara

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Azhim Az Zarfani, *Manahilul 'Irfan* (Mesir: Isa Al babil Halabi, t.th), juz 1, 401.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulumil Quran* (Mansyura: Ashri Hadis, t.th), 156.

<sup>3</sup> Muhammad bin Bahadir bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Jilid 1* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), 318.

riwayat *sanad* yang *absah* dan tidak *absah*. Namun bisa juga dibedakan mana yang sistem artikuasi benar dan tidak benar. Hanya saja ilmu *qira'at* ini tidak begitu populer di kalangan kaum muslimin terutama di kalangan muslim awam. Faktanya masyarakat kaum muslimin lebih akrab dengan ilmu tajwid sebagai suatu ilmu yang dihubungkan dengan suatu hukum bacaan Al-Qur'an ketimbang dengan ilmu *qira'at*.

Berbagai jenis *qira'at* muncul akibat dari berkembangnya wilayah Islam dan penyebaran Al-Qur'an oleh para sahabat dan umat di berbagai kota. *Qira'at-qira'at* ini ditulis oleh para ulama; beberapa di antaranya menjadi terkenal dan akhirnya menghasilkan tujuh, sepuluh, dan empat belas *qira'at*. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan *qira'at* antara lain: *syakal*, harokat atau surat. Kemudian imam *qira'at* membantu memberikan bentuk-bentuk *qira'at* karena naskahnya tidak berfungsi sebelum *syakal* dan harokat. Sebagian dari *qira'at* tersebut disampaikan Nabi kepada para pengikutnya. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa Nabi melakukan pengakuan (*takrir*) atas penafsiran *qira'at* yang berbeda-beda. Jika kita bandingkan bagaimana riwayat para sahabat nabi yang dibaca dalam kitab suci, ada lebih banyak lagi.<sup>4</sup>

Bagi para ulama, fenomena ini tentunya memberikan tantangan baru. Sebab, Al-Qur'an diajarkan dengan cara musyafahah yaitu guru membacakan teks tersebut dengan lantang kepada muridnya, kemudian

---

<sup>4</sup> Bahtian Yusup, *Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol: 04, No. 02, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019), 230-232.

murid membacanya ulang di depan gurunya. Seiring berjalannya waktu, para ulama menyadari bahwa perlu ada standar tertulis dalam membaca Al-Quran yang diajarkan oleh guru mereka. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya cakupan wilayah umat Islam. Di mana banyak orang-orang dari berbagai suku bangsa dari luar negeri Timur Tengah yang mulai mempelajari agama Islam, sehingga mereka juga mulai belajar cara membaca Al-Qur'an.

*Qira'at sab'ah* merupakan salah satu cabang ilmu dalam 'Ulum Al-Qur'an, yang sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai "cara membaca" Al-Qur'an yang benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. Para ahli *qira'at* telah mencurahkan segala kemampuannya demi mengembangkan ilmu ini. Ketelitian dan kehati-hatian mereka telah menjadikan Al-Qur'an terjaga dari adanya kemungkinan penyelewengan dan masuknya unsur-unsur asing yang dapat merusak kemurnian Al-Qur'an.

Awal kemunculan *qira'at sab'ah* yaitu pada abad ketiga hijriyah, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun. Ilmu *qira'at* mulai menurun peminatnya. Pembatasan angka tujuh (7) ini berasal dari tulisan Ibnu Mujahid dalam kitabnya *As-Sab'ah fi Al-Qiroat*, seorang ulama dan ahli *qira'at* yang tinggal di Bagdad yang karyanya dikenal dengan kitab *as-Sab'ah*. Dahulu Ibnu Mujahid banyak dikritisi oleh ulama ketika beliau hanya meringkas bacaan Al-Qur'an dari 7 ahli *qira'at* saja atau disebut



*qira'at sab'ah*<sup>5</sup>. Meskipun begitu Ibnu Mujahid bukan berarti meninggalkan *qira'at* yang lain. Sebenarnya sejumlah ulama telah menulis buku tentang *qira'at* dengan beberapa batasan sebelum Ibnu Mujahid.<sup>6</sup>

Rasulullah saw menyuruh umatnya untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana cara baca yang dipakai oleh bangsa Arab khususnya dalam *makharijul* huruf agar bacaan Al-Qur'an tetap terjaga walaupun para pemeluk Islam di berbagai penjuru.<sup>7</sup> Perbedaan *qira'at* karena perbedaan antara *qira'at* dan *taqrir* nabi Muhammad menentang berbagai *qira'at*, berbagai *qira'at* yang diturunkan oleh Allah Swt, Ada perbedaan bahasa atau *dialek*, maka sangat penting untuk mempelajari berbagai *qira'at* dan memiliki pengaruh yang besar dalam memperoleh *istinbath* hukum dari Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Sejarah menceritakan bahwa Syekh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyad dari Krpyak, Yogyakarta, merupakan salah satu ulama yang mengawali atau mempopulerkan ilmu *qira'at* di Indonesia. Syaikh Munawir belajar di kota Hijaz untuk ilmu *qira'atnya*. Sepulangnya, beliau mendistribusikan ilmu *qira'at* ini kepada murid-muridnya. Syekh Arwani Amin dari Kudus adalah salah satu muridnya. Beliau kemudian menulis buku yang berjudul "*Faidl Al-Barakat*" tentang *qira'at sab'ah*. Di kalangan

---

<sup>5</sup> Ibnu al-Jazari Syamsuddin Muhammad bin Muhammad (w. 833 H), *an-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr* (Baerut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), juz 1, 36.

<sup>6</sup> Moh. Nasrul Muttaqin & Agus Miftakus Surur, Strategi Pemahaman Maqam Qiro'ah Sab'ah di UKM Kerohanian Iain Kediri, Jurnal Fenomena, Vol. 20 No. 1 (Jember: LP2M UIN KHAS, 2021), 78.

<sup>7</sup> Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, Sahih Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), vol 3, 193.

<sup>8</sup> Muhammad Imamul Umam, Ahruf Sab'ah dan Qiroat, Jurnal Al-Irfani, Vol: 5, No.1, (Lombok Timur: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 2021), 44.

pesantren buku ini telah masyhur tentunya yang mempelajari *qira'at sab'ah* ..<sup>9</sup>

Selain itu, strategi pengajaran yang banyak atau biasa dilakukan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga model: pertama, tahap dibaca per-rawi yang biasa disebut dengan istilah *al-mufradat*, kedua, tahap dibaca per-imam dikenal dengan sebutan *jamak sughra*, dan yang terakhir adalah tahap *jamak kubra*, model ini adalah sebuah penggabungan bacaan *qira'at* dari semua imam *qurra'* yang tujuh. Proses ini dilakukan per-ayat dan melakukannya dengan *talaqqi* per-halaman dalam satu hari selama satu juz.

Dalam perkembangan selanjutnya, telah diketahui bahwa banyak pondok pesantren maupun lembaga pendidikan yang mengajarkan pemahaman tentang Al- Qur'an yang menjadikan prioritas utamanya, artinya banyak sekali pondok pesantren maupun Lembaga Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an yang mempunyai visi misi menghidupkan dan membumikan Al-Qur'an , tetapi diantara pondok pesantren atau Lembaga Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an juga tidak banyak di dalamnya yang mempelajari ilmu *qira'at sab'ah* , di samping juga karena *qira'at* ini sulit untuk dipelajari juga sulit untuk bisa di aplikasikan didalam kehidupan sehari-hari, waktu untuk mempelajri pun juga membutuhkan waktu yang sangat lama, dan juga harus melalui guru yang jelas sandnya sambung pada

---

<sup>9</sup> Ali As'ad, Manaqib K.H. M. Munawwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, (Yogyakarta:-, 2011), 2.

Rasulullah. Maka tak dapat dipungkiri kalau sebageian kecil pondok pesantren dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang sedikit mampu untuk mengajarkan teori serta praktik *qira'at sab'ah* tersebut.

Satu contoh pondok pesantren yang dijadikan kajian penelitian penulis yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yang berada di kecamatan Lawang Kabupaten Malang, pondok tersebut merupakan satu satunya pondok pesantren Al-Qur'an yang menerapkan ilmu *qira'at sab'ah* dari empat pondok Al-Qur'an yang berada di kecamatan Lawang, Malang, sanad *qira'at sab'ah* dari pengasuh pun juga jelas, beliau menempuh belajar dan mendapatkan sanad *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Darul Qur'an yang berada di kecamatan Singosari dan kiblatah daripada pengasuh yaitu kepada mbah Hisyam dari Kudus beliau murid dari Mbah Munawwir Krapyak, maka jelas sanad yang didapat oleh pengasuh, lalu ilmu *qira'at sab'ah* nya diterapkan dan diajarkan kepada santri santrinya, santriwan dan santriwati pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang mempelajari teori dan praktik ilmu *qira'at sab'ah* yang jarang sekali diterapkan di pesantren maupun Lembaga Al-Qur'an yang praktiknya dengan menggunakan metode perimam atau juga bisa disebut *jama' sughro*, metode ini yaitu menyelesaikan bacaan mulai dari juz 1 sampai juz 30 disetiap imam dan riwayat, karena yang penulis ketahui dari beberapa informasi dan fakta pondok pesantren atau Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang di dalamnya mengajarkan ilmu *qira'at sab'ah*, itu lebih banyak yang menggunakan metode *jama' kubro* yaitu mengabungkan semua bacaan imam

tujuh beserta perawinya dalam satu ayat dan meninggalkan perawi yang memiliki kesamaan bacaanya dengan bacaan yang lain. Santri pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an tidak merasa keberatan dengan pembelajaran *qira'at sab'ah* tersebut bahkan faktanya yang di *Haflahi* atau diwisudai banyak, dari sini bisa dilihat begitu semangatnya para santriwan dan santriwati dalam menempuh belajar *qira'at sab'ah*. Selain mempelajari ilmu *qira'at sab'ah* juga tidak mengabaikan disiplin ilmu yang lainnya contoh didalamnya mengajarkan bahasa Arab, ilmu alat dan kajian kitab klasik. Selain itu, yang paling utama dari pembelajaran yang difokuskan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu *Tahfidzul Qur'an* yang mana Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran pada hafalan Al-Qur'an pada santriwan dan santriwati.

Sanad di dalam ilmu *qira'at* merupakan sistem yang diberlakukan dalam disiplin ilmu *qira'at* dan juga dijadikan sebagai tolak ukur keabsahan sebuah *qira'at*. Sangat penting mengetahui sanad di dalam sebuah ilmu *qira'at*. Sanad *qira'at* juga mempunyai fungsi yang sama dengan ilmu hadis sebagaimana yang berlaku juga didalam disiplin ilmu *qira'at* dan ilmu hadis yaitu sebagai alat untuk menjaga sebuah orisinalitas riwayat yang secara berurut. Namun demikian, ada satu hal yang membedakan antara sanad *qira'at* dan sanad hadis yaitu dilihat dari redaksi yang diriwayatkan didalam *qira'at* tidak boleh dikutip secara *bil al-ma'na*, berbeda halnya dengan aturan yang ada pada sebuah disiplin ilmu hadis yang cara tersebut diperbolehkan hanya saja ada kriteria khusus yang ditetapkan. Namun

demikian, untuk menentukan parameter standar para ahlinya, setiap disiplin ilmu pasti mempunyai cara atau kriteria yang dikhususkan.

Ibn al-Jazari, sebagaimana yang di *nukil* juga oleh al-suyuti, menyatakan bahwa *qira'at* itu dari segi sanadnya dapat dibagi menjadi enam macam diantaranya : *pertama, Qira'at Mutawatir* adalah *qira'at* yang diriwayatkan oleh orang banyak dan tidak mungkin dari banyaknya orang yang meriwayatkan tersebut terjadi kesepakatan untuk berbohong. Contoh dari *qira'at mutawatir* ini yaitu yang mana *qira'at* tersebut telah disepakati jalan perawinya melalui imam *sab'ah* . *Kedua, Qira'at masyhur* yaitu *qira'at* yang sanadnya sambung pada Rasulullah dan diriwayatkan oleh orang yang adil dan hafalanya kuat serta *qira'atnya* sesuai dengan salah satu *rasm utsmani*. *Ketiga, Qira'at Ahad* yaitu *qira'at* yang sanadnya bersih dari cacat tetapi *qira'at* tersebut hanya saja menyalahi *rasm utsmani* yang mana tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. *Keempat, Qira'at syadzah* yaitu *qira'at* tersebut cacat sandanya dan juga tidak sambung kepada Rasulullah. *Kelima, Qira'at mudrajah* yaitu kata maupun kalimat yang diselipkan atau ditambahkan pada ayat Al-Qur'an. Keenam, *Qira'at maudhu'* yaitu *qira'at* yang dibuat-buat dan juga disandarkan kepada seseorang yang tidak mempunyai dasar periwayatan sama sekali.<sup>10</sup>

Fungsi utama sanad dalam sebuah disiplin ilmu *qira'at* tak lain bertujuan untuk memastikan akurasi dan ketepatan kata perkata dalam riwayat *qira'at* yang mana telah diajarkan malaikat Jibril as kepada nabi

---

<sup>10</sup> Al-Suyuti, 79

Muhammad saw. Dikatakan sebagai sebuah *qira'at* yang shahih yaitu *qira'at* yang memiliki sanad yang bersambung sampai dengan Rasulullah saw dan jenis *qira'at* tersebut pun juga dianggap memenuhi kualifikasi validitas *qira'at* yang juga telah ditetapkan oleh para ulama'.

Urgen posisi sanad dalam islam, imam Ibnu Sirin ( 110 H/728 M ) mengatakan sebagai berikut :<sup>11</sup>

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“ *Sesungguhnya ilmu ini ( maksudnya adalah ilmu riwayat ) merupakan urusan agama. Oleh karena itu, perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ajaran agama kalian*”.

Bukan hanya imam Ibnu Sirin saja yang melontarkan statemen tentang pentingnya sanad dalam sebuah ajaran islam, Abdullah Bin Al-Mubarak pun juga pernah mengatakan pernyataan yang senada dengan Ibnu Sirin yaitu : <sup>12</sup>

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَأَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“ *Rangkaian sanad itu merupakan bagian dari agama. Kalau bukan karena masih bertahanya sistem sanad , pasti orang yang semena-mena telah mengtakan apapun yang mereka mau* “

---

<sup>11</sup> Al-Qusyairi, al-Jami' al-Shahih (Shahih Muslim). Disunting Kembali ooleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (ttp): 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375H/1955 M), juz 1, 14.

<sup>12</sup> Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim Buku I*, terj.Wawan Djunaedi, cet. Ke-1 (Jakarta; Mustaqiim, 2003), 181.

Martin Van Bruinessen mengatakan bahawasanya sistem sebuah sanad yang sampai pada Rasulullah itu penting bagi kalangan Islam tradisional. Menurut penulis menyingung apa yang dikatakan oleh Martin, sistem sanad bukan hanya identik atau terkhusus pada Islam tradisional, karena pada hakikatnya sistem sanad merupakan salah satu mekanisme pencarian sebuah informasi dan data yang jelas dan yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya kalau di dalam ilmu hadis seseorang yang tidak memenuhi sebagian kriteria perawi yang *tsiqoh* informasinya tentang hadis Rasulullah, maka akan diabaikan informasi tersebut. Apalagi didalam sebuah ilmu *qira'at* benar-benar dilarang bagi seorang qori untuk meriwayatkan *qira'at bi al-ma'na* ( hanya sesuai substansi suatu maknanya dan mengabaikan pada redaksi aslinya ).

Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini, disamping karena sulitnya mempelajari dan mempraktikkanya juga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, dan harus benar-benar jelas guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pentingnya sanad dalam sebuah disiplin ilmu *qira'at*, itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sanad *qira'at sab'ah* pengasuh dan penerpanya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang, Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sanad *qira'at sab'ah* pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kecamatan Lawang Malang ?
- 2) Bagaimana penerapan *qira'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kecamatan Lawang Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Menjelaskan sanad *qira'at sab'ah* pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kecamatan Lawang Malang.
- 2) Menjelaskan penerapan *qira'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wawasan usaha untuk lebih dalam memahami materi *qira'at sab'ah* yang sehingga bisa di implementasikan dalam Al-Qur'an. Sekaligus dapat menjadi bahan tela'ah bagi penelitian dibidang konteks kajian Al-Qur'an terutama tentang kajian *qira'at sab'ah* . Penelitian ini juga dapat menjadi suatu tambahan atau pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga dapat dijadikan refrensi kedepanya bagi para mahasiswa yang akan mengkaji tentang *qira'at sab'ah* .



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi :

### a) Peneliti/penulis

Bagi peneliti, peneliti dapat menela'ah kembali dan menambah wawasan lebih dalam mempelajari *qira'at sab'ah* dan dapat memberikan informasi kualitatif sebagai wujud peran sebagai mahasiswa dalam pengabdianya dibidang pemahaman Al-Qur'an di jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

### b) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bentuk tambahan informasi bagi akademisi dalam menghidupkan dan membumikan Al-Qur'an terutama di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mencakup didalamnya para dosen dan mahasiswa mahasiswi.

### c) Masyarakat

Sebagai usaha mengenalkan kepada masyarakat terutama orang awwam terhadap *qira'at sab'ah* agar tidak asing di benak pikiran mereka bahkan agar bisa di tela'ah bagi mereka dan menambah wawasan masyarakat tentang khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah tahun 2022, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

maka peneliti membagi skripsi ini menjadi 5 bab, diantaranya sebagai berikut ;

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis membahas tentang penelitian terdahulu, kerangka teori dan ciri wajah bacaan imam *qira'at sab'ah* beserta contohnya.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan metode pengumpulan data.

BAB IV Pembahasan. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan sanad *qira'at sab'ah* pengasuh pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang dan penerapan *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

BAB V Penutup. Pada bab ini akan disimpulkan dari hasil penelitian, dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *qira'at sab'ah* saat ini jarang sekali dikaji oleh mahasiswa tafsir untuk dijadikan sebagai bahan tugas akhir yaitu skripsi, maka disini penulis melakukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan tema serupa tentang *qira'at sab'ah*, yang akan dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan dalam penyusunan skripsi yang berupa artikel jurnal, dan skripsi, diantaranya adalah sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Acep Sabiq Abdul Ajj<sup>13</sup> mahasiswa Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, dengan judul “Membumikan *Qira'at* Di Indonesia ( Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya ). Pada penelitian ini fokus pembahasannya ke metode dan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda, berbeda halnya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu penulis akan fokus pada sanad *qira'at sab'ah* pengasuh dan penerapannya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Untuk studi kasus pondok pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya yaitu sejauh mana para alumni dalam membumikan qiraat didaerahnya masing-masing. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian lapangan ( *Field Research*

---

<sup>13</sup> Acep Sabiq Abdul Ajj, “ *Membumikan Qira'at Di Indonesia ( Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya)* , (Skripsi S1., Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

) yang dianggap juga sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting yang didapat dari jenis penelitian ini adalah bahwa sang peneliti terjun langsung kelapangan dan mengamati langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Untuk pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini antara lain : Studi Pustaka, wawancara, dan observasi.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah <sup>14</sup>mahasiswi Universitas UIN Alauddin Makasar yang berjudul “ *Qira’at* Al-Qur’an Kajian Deskriptif Terhadap Qira’ah Hamzah Riwayat Khalaf. “ Pada kajian skripsi ini pembahasannya sama yaitu tentang *qira’at sab’ah* , akan tetapi pada skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah ini terdapat perbedaan pada pembahasan penelitiannya, didalamnya hanya fokus membahas tentang kajian deskriptif pada satu imam saja yaitu imam Hamzah dengan riwayat bacaanya yaitu Khalaf. Sedangkan pada skripsi penulis akan dibahas tentang sanad qira’at pengasuh dan penerapnya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an.

Skripsi yang ditulis oleh Fiza Intan Naumi <sup>15</sup>mahasiswi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir, dengan judul “ *Qira’at Sab’ah* Dalam Mtq ( Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu *Qira’at Sab’ah* Pada Peserta Mtq Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah ) “Metode yang digunakan sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Kajian pada skripsi ini

---

<sup>14</sup> Siti Aisyah, “*Qira’at Al-Qur’an Kajian Deskriptif Terhadap Qira’ah Hamzah Riwayat Khalaf.*“ (Skripsi S1., Universitas UIN Alauddin Makasar, 2012).

<sup>15</sup> Fiza Intan Naumi, “*Qira’at Sab’ah* Dalam Mtq (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu *Qira’at Sab’ah* Pada Peserta Mtq Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)“ (Skripsi S1., Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

fokus pada penguasaan teori dan praktik ilmu *qira'at sab'ah* pada peserta MTQ yang berada di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah. Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan teori dan praktik ilmu *qira'at* pada para peserta lomba MTQ yang berada di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah dan mengetahui buku/kitab yang mereka gunakan dalam menunjang keilmuan *qira'at sab'ah* baik secara teori dan praktiknya. Sedangkan pada skripsi penulis fokus membahas tentang sanad *qira'at* pengasuh dan penerapannya di Pondok Pesantren.

Skripsi yang ditulis oleh Romdloni<sup>16</sup> mahasiswa Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “ Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ( PPTQ ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang. “Penelitian dengan menggunakan metode yang sama yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakannya yaitu observasi, interview, dan menggunakan penyebaran angket untuk mendapatkan hasil jawaban-jawaban yang akan digunakan data yang jelas dalam penelitiannya. Skripsi ini fokus pada cara atau metode pembelajaran *qira'at sab'ah* kemudian faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ( PPTQ ) Raudhatus Shalihin. Sedangkan pada skripsi penulis fokus arahnya

---

<sup>16</sup> Romdloni, “Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ( PPTQ ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.” (Skripsi S1., Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

membahas tentang sanad pengasuh dan penerapannya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ihsan Jazmi<sup>17</sup> mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan adab jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, dengan judul “ Penerapan Bacaan *Qira'at Sab'ah* Terhadap Al-Qur'an. ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabbaraniyyah Serang Banten ) “ Pembahasannya sama yaitu tentang *qira'at sab'ah*. Penelitian ini membahas tentang cara menerapkan bacaan *qira'at sab'ah* terhadap Al-Qur'an. Dia berangkat untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabbariyyah Serang Banten ini, karena merasakan bagaimana sulitnya dalam proses menerapkan bacaan *qira'at sab'ah* dalam Al-Qur'an, dan jarang sekali bagi bagi tiap orang yang memiliki suatu keinginan untuk belajar teori dan praktik tentang *qira'at sab'ah* termasuk para qori ( pembaca ) Al-Qur'an. Unikny juga di pondok pesantren Al Qur'an Ath-Thabbariyyah ini masih menggunakan metode yang lawas atau juga bisa dikatakan tradisional.tak hanya tradisional pun tetapi metode modern pun disisipkan, maka dari itu rata-rata minat para santri yang belajar ilmu *qira'at sab'ah* mempunyai semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh.

---

<sup>17</sup> Muhamad Ihsan Jazmi, “*Penerapan Bacaan Qira'at Sab'ah Terhadap Al-Qur'an.*” ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabbaraniyyah Serang Banten )(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

Sedangkan pada penulis membahas tentang sanad pengasuh dan penerapan *qira'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Acep Sabiq Abdul Ajj	Membumikan <i>Qira'at</i> Di Indonesia ( Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya )	Pada skripsi ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif.	Skripsi ini mengarah pada pembahasan mengenai kontribusi para alumni-alaumni pesantren yang bahwasanya ditemukan para alumni tersebut membawa kontribusi terhadap pengajaran dan penyebaran

				<p><i>qira'at.</i></p> <p>Sedangkan pada penulis fokus arahnya pada sanad dan penerapannya.</p>
2	Siti Aisyah	<p><i>Qira'at Al-Qur'an Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Hmazah Riwayat Khalaf.</i></p>	<p>Pada skripsi ini sama membahas tentang <i>qira'at sab'ah</i></p>	<p>Yang ditulis pada skripsi ini pembahasannya hanya fokus pada satu imam saja yaitu Imam Hamzah riwayat khalaf. Sedangkan pada skripsi penulis pembahasannya mengenai sanad pengasuh dan penerapan <i>qira'at sab'ah</i> di Pondok Pesantren</p>



				Tarbiyatul Qur'an.
3	Fiza Intan Naumi	<i>Qira'at Sab'ah</i> Dalam Mtq ( Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu <i>Qira'at Sab'ah</i> Pada Peserta Mtq Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah )	Skripsi ini sama-sama membahas tentang <i>qira'at sab'ah</i> , menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan yang sama juga.	Perbedaanya pada sasaran tujuanya, pada skripsi ini mengarah pada pemahaman, penguasaan teori dan praktik <i>qira'at sab'ah</i> dicabang lomba MTQ. Subjek penelitiannya pada para peserta lomba MTQ. Sedangkan pada penulis mengarah pada sanad pengasuh dan penerapan <i>qira'at sab'ah</i>

				dan subjek penelitiannya pada kiyai, santri, dan pengurus.
4	Romdloni	Implementasi Metode Pembelajaran <i>Qira'at Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ( PPTQ ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.	Skripsi ini sama menerapkan <i>qira'at sab'ah</i> di pondok pesantren. Sasaran subjeknya sama yaitu kiyai ,para ustaz dan santri, dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu	Sasaran arah yang dimaksudkan dalam skripsi ini yaitu pada metodenya, sedangkan pada skripsi penulis mengarahnya pada sanad dan penerapannya.

			deskriptif kualitatif	
5	Muhamad Ihsan Jazmi	Penerapan Bacaan <i>Qira'at</i> <i>Sab'ah</i> Terhadap Al- Qur'an. ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Qur'an Ath- Thabbraniyyah Serang Banten )	Pada skripsi ini, dengan judul sasaran penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian yang sama	Tempat lokasi yang berbeda, pada rumusan masalah penulis tidak mencantumkan tentang faktor penghambat dan pendukung, sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ihsan Jazmi dicantumkan dalam rumusan masalahnya faktor penghambat dan pendukung para minat

				santri dalam belajar <i>qira'at sab'ah</i> .
--	--	--	--	--

Tabel 2. 1

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian yang mana isinya mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut,

### 1. Sanad

Sanad *qira'at* merupakan salah satu instrumen yang fungsinya agar dapat terjaminnya suatu orisinalitas *qira'at* Al-Qur'an. Agar identitas para ulama yang terlibat dalam sebuah madzhab *qira'at* bisa diidentifikasi dengan jelas, maka sistem sanad inilah yang cocok untuk digunakan. Didalam suatu disiplin ilmu *qira'at* ada dua istilah yaitu sanad dan ijazah. Kedua istilah tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku didalam suatu disiplin ilmu hadis. Namun demikian, untuk menentukan parameter standar para ahlinya, maka setiap disiplin ilmu pasti mempunyai kriteria atau ciri yang khas tersendiri.<sup>18</sup>

Dijelaskan didalam kitab Ibnu Mujahid, *kitab al-Sab'ah fi Qiraat Al-Quran*, bahwasanya beliau menolak beberapa *qira'at* yang

<sup>18</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khathib, 220.

tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Menurutnya *qira'at* yang disepakati oleh para ulama yaitu didasarkan pada tiga syarat diantaranya:<sup>19</sup>

Pertama, sesuai dengan mushaf utsmani yaitu sesuai dengan penulisan yang ada pada mushaf Usmani, baik itu yang disimpan sebagai mushaf al-Imam maupun yang dikirim ke kota-kota seperti Makkah, Madinah, Syam, Kuffah, Basrah, Yaman, dan Bahrain.

Kedua, memiliki sanad yang shahih dan mutawatir yaitu para perawi yang meriwayatkan *qira'at* Al-Quran merupakan orang yang *tsiqah*, *dhabit*, dan adil, sehingga tidak mungkin bermufakat untuk berdusta.

Ketiga, sesuai dengan kaidah bahasa Arab yaitu sesuai dengan gramatikal Bahasa Arab.

Dari ketiga syarat diatas, apabila ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi dalam satu *qira'at*, maka *qira'at* tersebut *syadz*,<sup>20</sup>(*abnormal*)<sup>21</sup> Dengan demikian juga *qira'at* tersebut tidak boleh digunakan dalam sholat maupun lainnya.

## 2. Implementasi

Implementasi berdasarkan pada KBBI yaitu merupakan pelaksanaan atau penerapan.<sup>22</sup> Implementasi juga bisa diartikan suatu

---

<sup>19</sup> Az Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ulum al-Quran*, 418

<sup>20</sup> Qiraat syazzah adalah Qiraat yang tida memenuhi tiga syarat rukun Qiraat yang telah ditetapkan Ulama

<sup>21</sup> Al Jazary, *Thayyibatun Nasyr Fil Qiraa'atil Asyrah*, Editor, Muhammad Tamim az Zu"by.( Damaskus, Daar Al Ghautsani, 2012), 32

<sup>22</sup> KBBI Online, diakses pada tanggal 27Mei, 2024, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>

proses penerapan gagasan, inovasi, konsep, atau kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang mana nanti akan dapat memberikan dampak, baik itu berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>23</sup>

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengatakan bahwa implementasi adalah bermuara pada pelaksanaan suatu aktivitas atau kegiatan seseorang yang terencana sesuai prosedur, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas namun suatu kegiatan yang sifatnya terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>24</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, Agustino mengatakan bahwa suatu proses yang diamis dimana pelaksanaan kebijakan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan , sehingga hakikatnya nanti akan menghasilkan suatu apa yang diharapkan sesuai tujuannya.<sup>25</sup>

Tahapan-tahapan Implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program yang dilakukan. Jadi

---

<sup>23</sup> Mulyasa, (2010-173)

<sup>24</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002), 170

<sup>25</sup> Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Mater dan Van Horn*, 21

perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>26</sup>

b. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu Tindakan kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dirancang secara matang dan siap untuk dilaksanakan, pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.<sup>27</sup>

c. Tahapan evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif sebuah keputusan.<sup>28</sup> Dalam arti yang lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil pada suatu hal maupun objek yang didasarkan pada acuan-acuan

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 23

<sup>27</sup> Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70

<sup>28</sup> Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 139

atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan implementasi sendiri menjadi bagian yang sangat penting didalam penerapan sebuah sistem. Diantara tujuan implementasi yaitu :

- 1) Menciptakan suatu rancangan tetap sembari juga menganalisa dan meneliti. Dalam hal ini, membutuhkan proses analisa dan pengamatan dalam sebuah sistem dan proses ini digunakan agar sistem tersebut dapat berjalan dengan cepat.
- 2) Membuat sebuah rancangan uji coba untuk peraturan yang akan diterapkan. Rancangan uji coba ini nantinya akan berguna untuk melihat kesesuaian sistem tersebut.
- 3) Memperbaiki dan menyempurnakan sebuah sistem yang telah disepakatinya.
- 4) Memprediksi kebutuhan pengguna terhadap sistem yang telah dibuatnya.

Dalam sumber yang lain juga disebutkan bahwasanya tujuan dari implemtasi ini sendiri yaitu untuk menerapkan dan mewujudkan suatu rencana yang telah disusun agar bisa terwujud dengan harapan yang nyata. Selain itu, secara teknik implementasi bertujuan menerapkan kebijakan yang ada pada suatu rencana.



### 3. *Qira'at Sab'ah*

*Qira'at sab'ah* merupakan sebuah dialek bahasa atau ragam bacaan yang berbeda-beda yang di sandarkan pada imam tujuh, yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu Amir, Imam 'Asim, Imam Hamzah Imam Ali al-Kisai dan Imam Nafi.<sup>30</sup>

Pada permulaan abad pertama hijriyah, beberapa sejumlah Ulama' dari kalangan Tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan sebuah *qira'at* ini menjadi suatu disiplin ilmu yang independent, sebagaimana ilmu-ilmu syari'at yang lainnya. Sehingga nantinya mereka menjadi imam dan ahli *qira'at* yang akan diikuti oleh generasi-generasi setelahnya. Bahkan juga dalam generasi tersebut pastinya nanti terdapat banyak imam-imam yang bermunculan sampai sekarang kita mengikutinya dan mempercayainya sebagai imam madzhab *qira'at*. Para ahli *qira'at* tersebut contohnya dari berbagai daerah-daerah, diantaranya, di Mekkah yaitu Humaid bin Qais al-,Araj di Mekkah Abdullah bin Katsir al-qurosyi dan Humaid bin Qais al-,Araj. Madinah yaitu abu Ja'far Yazid bin Qa'qa'' dan Nafi'' bin Abdurrahman. Di kufah ,, Hamzah bin Habib dan Ali Kisa'i, Sulaiman al-Amasyi dan Asim bin Abun Najud. Di Basrah Abdullah bin Abu Ishaq, Asim al-Jahdari ,Isa ibn ,,Amr, Ya'qub al-Hadrami , Abu Amr ,,Ala', dan Abu Amr ,,Ala''. Kemudian di Syam Abdullah bin Amir, Isma'il

---

<sup>30</sup> KH. M. Arwani Amin, Faidl al-Barakat, 3.

bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.

Perlu kita ketahui juga bahwasanya bacaan *qira'at* Al-Qur'an itu diambil secara musyafahah dari seorang imam. Imam tersebut mengambil secara musyafahah juga dari imam yang ada di atasnya, begitulah sampai kepada Nabi Muhammad saw, hal tersebut merupakan pencapaian para *tabi'in*, *tabi' tabiin* dan para ulama Qurra' dalam kaitannya dengan *qira'at* yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Al Zarqani :

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرْآنِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ  
اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ، سِوَاءَ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمِخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَاتِهَا

*“ Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qira'at dan cara membaca Al-Qur'an al-Karim dari seorang imam ahli qir'at yang berbeda dengan cara membaca imam-imam lainnya, sekalipun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf maupun dalam keadan-keadaanya.”*<sup>31</sup>

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأئِمَّةِ الْقُرْآنِ مَذْهَبًا  
يُخَالَفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَ هِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

---

<sup>31</sup> Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 137.

*“Suatu cara membaca Al-Qur’an dari seorang imam ahli qira’at yang berbeda dengan cara membaca imam-imam yang lainnya berdasarkan sanad yang sampai kepada Rasulullah saw.”*

Dilihat dari dua definisi di atas, bahwa dari pengertian *qira’at* di sini tidak sama halnya dengan pengertian *qira’at* yang ada di dalam percakapan sehari-hari yang tentunya itu sepadan dengan tilawah yaitu hanya sekadar dalam hal pengertian membaca atau bacaan saja, atau juga *qira’at* dalam pengertian membaca Al Qur’an dengan menggunakan lagu atau irama tertentu. Ilmu *qira’at* yang dimaksudkan dalam pengertian sehari-hari yaitu bagaimana cara membaca Al-Qur’an dengan baik, tentunya harus bagus dalam makhraj huruf maupun tajwidnya, kemudian juga mempelajari irama dan lagu membacanya. Sedangkan didalam pembahasan Ulumul Qur’an *qira’at* ini diartikan sebagai suatu cara membaca Al- Qur’an (mazhab) yang mana *qira’at* tersebut dipilih oleh seorang imam ahli *qira’at* yang sanadnya sambung sampai kepada Rasulullah saw.<sup>32</sup>

Dengan demikian, maka terdapat perbedaan didalam cara membaca Al-Qur’an antara satu imam dengan imam-imam lainnya. Misalnya, *qira’at* Imam Hamzah berbeda dengan *qira’at* Imam Ibnu Katsir, Nafi, dan imam lainnya. Namun perbedaan ini hanya sebatas membaca ayat-ayat tertentu dan sama sekali bukan merupakan perubahan menyeluruh atau menyeluruh ketika membaca seluruh ayat Al-Quran. Variasi bacaan ini semua berasal

---

<sup>32</sup> Al-Shabuni (1980-1930-223)

dari bacaan Rasulullah saw bukan inisiatif imam yang bersangkutan, yang tidak bertentangan dengan mushaf utsmani atau kaedah bahasa Arab.

Malaikat Jibril menyampaikan bacaan Al-Qur'an kepada Nabi tidak hanya satu logat saja yaitu logat Quraisy, tetapi juga dalam beberapa lahjah, sebagaimana diketahui dalam kisah yang mana kisah tersebut menceritakan perbedaan bacaan antara Umar ibn Khathab dan Hisyam ibn Hakim.

Diriwayatkan bahwa sahabat 'Umar ibn Khathab berkata: Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca dalam Surat Al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah saw, tetapi ketika dengar bacaan tersebut aku kemudian memperhatikan bacaannya. Ternyata dia membacanya dengan bacaan yang berbeda, banyak huruf-huruf yang belum pernah dibacakan oleh Rasulullah kepadaku, sehingga aku hampir saja melabrak dia di saat shalat, tetapi aku berusaha bersabar dulu dan menunggu sampai dia selesai shholatnya. Begitu dia selesai shalat, lalu aku tarik sorbannya dan aku bertanya: "Siapakah yang membacakan dan mengajarkan bacaan surat yang tadi kamu baca saat shalat?" Kemudian ia menjawab: "Rasulullah saw yang telah membacakan dan mengajarkannya kepadaku". Lalu aku katakan kepadanya: "Kau dusta ". Demi Allah, aku juga dibacakan dan diajarkan surat seperti yang engkau baca saat shalat tadi, (tapi tidak seperti bacaanmu)."

Kemudian aku ajak dia menghadap kepada Rasulullah dan aku ceritakan pada Rasulullah, bahwa aku telah mendengar orang ini membaca

Surat Al-Furqan ketika waktu sholat, lantas bacaan surat yang dibacanya itu berbeda dengan apa yang engkau telah bacakan dan ajarkan padaku wahai Rasulullah.

Maka Rasulullah menjawab: “Wahai ‘Umar, lepaskanlah dia. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam untuk membacakan surat tadi, kemudian Hisyam membacanya dengan bacaan seperti yang telah dibaca ketika saat sholat tadi. Maka kata Rasulullah: “Begitulah surat itu diturunkan.” Ia berkata lagi: dan kemudian menyuruh Umar untuk membacakan juga surat al furqan, “Bacalah wahai ‘Umar.” Lalu aku membacanya dengan bacaan yang sebagaimana telah dibacakan dan diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah, ( menjawab dengan respon yang sama seperti merespon Hisyam ): “Begitulah surat itu diturunkan.” Dan Rasulullah berkata lagi: “Sesungguhnya Al-Qur ‘an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah huruf-huruf tersebut sesuai apa yang mudah bagimu diantaranya”<sup>33</sup>

Imam-imam dari *qira'at sab'ah* beserta perawinya. Diantaranya :

1) Nafi' al-Madany

Nama lengkap imam Nafi' al-Madany adalah Nafi' bin Abd ar-Rahman bin Abu Nua'im, Abu Ruaim al-Laitsy, berasal dari Ashfahan, beliau seorang yang saleh dan dipercaya, seorang imam qira'ah di al-Madinah al-Munawwarah. Beliau belajar qira'ah dari para tabi'in al-

---

<sup>33</sup> H.R. Bukhâri dan Muslim teksnya dari Bukhari

Madinah seperti imam Abu ja'far al-Qari', Abd ar-Rahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq, Muslim bin Jundub, Shalih bin Khawat, al-Ashbagh bin Abd al-'Aziz an-Nahwy, Yazid bin Ruman, dan Abd ar-Rahman bin Hurmuz.<sup>34</sup> Ibnu Mujahid berkata: bahwa Nafi' adalah seorang imam qira'ah di al-Madinah setelah para tabi'in, dan beliau juga banyak mengetahui berbagai wujud *qira'at*". Beliau belajar *qira'at* dari 70 tabi'in dan juga mengajarkan *qira'at* lebih dari 70 tahun sehingga tak heran kalau beliau pada masa itu diangkat sebagai kepala *qurra'* di al-Madinah setelah para tabi'in. Murid-murid Nafi' pun juga tersebar di berbagai kota dan daerah Arab ketika itu" Di antaranya:

Pertama, di Mesir : 'Abd al-Malik bin Qarib al-Ashmu'iy, Khalid bin Mukhallad al-Qathwany, Warasy dan Abdullah bin Wahab, Abu Qurrah al-Yamany, Abu, Abu ar-Rabi' az-Zahrany, Kharijah bin Mush'ab al-Khurasany, Musa bin Thariq, Khalaf bin Nizar al-Aslamy, dan lain-lain.

Kedua, di Madinah : Malik bin Anas, 'Abd ar-Rahman bin Abu az-Zanad, 'Isa bin Wardan, Sulaiman bin Muslim, Ishaq bin Muhammad, Abu Bakar dan Isma'il bin Abu Uwais, Isma'il bin Ja'far, Isa Bin Mina Qalun, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Umar al-Waqidy, az-Zubair bin 'Amir, dan lain-lain. Beliau meninggal dunia

---

<sup>34</sup> Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati Al-Arba'ati 'Asyara* (Kairo: Dar Al-Shatiby, 2009), 7

pada tahun 169 H di al-Madinah.<sup>35</sup> Imam Nafi' al-Madany mempunyai dua perawi yaitu :

Pertama, Imam Qalun, nama lengkapnya 'Isa bin Mina bin Wardan bin 'Isa, Abu Musa al-Madny, beliau lahir pada tahun 120 H dan belajar tentang *qira'at* kepada gurunya yaitu Imam Nafi' dan beliau meninggal di Madinah pada tahun 220 H.

Kedua, imam Warsy nama lengkapnya Abu Sa'id Utsman bin Sa'id bin 'Abdullah al-Mashry pada tahun 110 H beliau dilahirkan Beliau pindah ke Madinah, untuk belajar *qira'at* kepada imam Nafi'. Imam Warsy telah melakukan empat kali khatam membaca Al-Qur'an bersama gurunya, Imam Nafi. Setelahnya imam Warsy Kembali lagi ke Mesir dan sesampainya beliau diangkat sebagai kepala qurra' karena begitu merdunya suara beliau. Kemudian, pada tahun 197 H, beliau wafat di Mesir.

## 2) Ibnu Katsir

Nama lengkapnya Abdullah bin Katsir bin al-Muththalib ad-Dary al-Makky, berasal dari keturunan Persi. Dilahirkan di Makkah tahun 45 H dan menetap hingga remaja di Makkah. Beliau belajar qira'ah kepada gurunya yang bernama Abdullah bin as-Saib. Murid-murid beliau diantaranya, Ismail bin Abdullah al-Qisth, Wahab bin

---

<sup>35</sup> Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad, *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2006, Jil.2, 288. Ibn Mujahid, Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady, *as-Sab'at fi al-Qiraay*, Dar al-Ma'arif, Cairo, t.th.

Zam'ah, Ismail bin Muslim, Abdullah bin Zaid, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin zaid, Sulaiman bin al-Mughirah, Thalhah bin 'Amr, Abd al-Malik bin Juraij, Sufyan bin 'Uyainah dan lain-lain. Beliau juga menjadi imam qira'ah di Makkah yang dikenal juga dengan kefasihannya, pandai berorasi, cerdas, dan pembawaanya pun tenang dan berwibawa. Beliau wafat di Makkah pada tahun 120 H.<sup>36</sup> Imam Ibnu Katsir mempunyai dua perawi yaitu :<sup>37</sup>

Pertama, Imam Al-Bazzy, nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Makky. Dilahirkan di Makkah tahun 170 H, seorang muzzin di Masjid al-Haram, beliau juga merupakan pakar ilmu *qira'at* di Makkah dan orang yang paling banyak meriwayatkan *qira'at* Ibnu Katsir. Kemudian beliau wafat di Makkah pada tahun 250 H.

Kedua, Imam Qunbul , nama lengkapnya Abu Umar, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id al-Makhzumi al-Makky al-Makhzumi. Dilahirkan pada tahun 195 H. Beliau merupakan seorang pakar ilmu *qira'at* di kota Makkah dan beliau wafat juga di Makkah tahun 291 H.

### 3) Abu Amr al-Bashry

Nama lengkap beliau Zaban bin al-'Ala' bin 'Ammar al-Maziny at-Tamimy al-Bashry, dilahirkan pada tahun 68 H di kota Makkah.

---

<sup>36</sup> Ibn al-Jazary, Jil 1, 397-398. Ibn Mujahid, 65-69. Ibn Khalkan, Ahmad bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba' Abna' az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), Jil.3.

<sup>37</sup> Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, 10



Beliau belajar qira'ah di beberapa wilayah kota diantaranya, kota Makkah, Madinah, Kufah, dan Bashrah kepada para ulama yang sangat banyak seperti Anas bin Malik, 'Ashim bin Abi an-Najud, al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashry, Humaid bin Qais al-A'raj, 'Ikrimah maula Ibn 'Abbas, Abu al-'Aliyah Rafi' bin Mahran ar-Riyahy, Sa'id bin Jubair, Syaibah bin Nadhdhah, 'Abdullah bin Abi Ishaq al-Hadhramy, 'Abdullah bin Katsir al-makky, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Adz-Dzahaby berkata: “ bahwa Abu 'amr adalah yang paling banyak memiliki guru dan tidak ada qurra' *sab'ah* yang melebihi nya “. Dan *Qira'at* nya Abu 'Amr yang digunakan oleh penduduk Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir. Penduduk Syam sebelumnya telah menggunakan *qira'at* Ibn 'Amir selama 500 tahun, lalu mereka meninggalkannya setelah seorang penduduk Iraq datang ke Syam dan mengajarkan *qira'at* Abu 'Amr di Masjid al-Umawiy selama 2 tahun, dari itulah penduduk Syam akhirnya berpindah kepada *qira'at* abu 'Amr. Beliau meninggal dunia pada tahun 154 H di Kufah.<sup>39</sup> Imam Abu Amr al-Bashry mempunyai dua perawi yaitu :

Pertama, Imam Ad-Dury, nama lengkapnya adalah Hafash bin Umar bin Ja'far bin 'Abd al-'Aziz ad-Dury an-Nahwy al-Baghdady.

---

<sup>38</sup> Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati...*, 12

<sup>39</sup> *Ibnu Mujahid, Wa'fiyat al-A'yan Wa Anba' Abna' az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), 80-85.

Beliau merupakan seorang pakar *qira'at* pada zamanya dan orang yang pertama mengumpulkan *qira'at*, guru *qira'at* beliau adalah Yahya bin Al-Mubarak al-Yazadi dan Abu Amr al-Bashri Thariq-nya yaitu penerus estafet *qira'at* Abu Amr dengan riwayatnya yang terkenal yaitu Abu Za'ra dan Ibnu Farh <sup>40</sup> dan kemudian beliau wafat pada tahun 246 H.

Kedua, Imam As-Susy, nama lengkapnya adalah Abu Syuaib, Shalih bin Ziyad bin 'Abdullah bin Isma'il bin al-Jarud as-Susy, dilahirkan pada tahun 170-an hijriyah di kota Khuzistan, Iran. Beliau merupakan seorang pakar *qira'at* dan beliau wafat pada tahun 261 H.

#### 4) Ibnu 'Amir al-Yahshuby

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Imran, Abdullah bin 'Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin 'Amir al-Yahshuby, seorang tabi'in. Dilahirkan di Dhi'ah pada tahun 8 H. Beliau belajar ilmu qira'ah dari beberapa quru diantaranya, Abu ad-Darda', Wailah bin al-Asqa', al-Mughirah bin Abi Syihab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, an-Nu'man bin Basyir, dan Fadhalah bin 'Ubaid, <sup>41</sup> bahkan dalam satu riwayat beliau telah memperdengarkan seluruh Al-Qur'an kepada sahabat Khalifah Utsman bin 'Affan.

Diantara nama-nama murid-murid beliau adalah Yahya bin al-Harits, saudaranya 'Abd ar-Rahman bin 'Amir, Rabi'ah bin Yazid, Ja'far bin Rabi'ah, Ismail bin 'Abdullah bin Abi al-Muhajir, Khallad bin

---

<sup>40</sup> Chasan Albab Hafidz, Pengantar Qira'at Tujuh, 34-35

<sup>41</sup> Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati...*, 13

Yazid, Sa'id bin 'Abd al-Aziz, dan Yazid bin Abi Malik. Beliau adalah seorang imam penduduk Syam dalam bidang qira'ah, bahkan *qira'atnya* juga diikuti oleh seluruh penduduk Syam selama 500 tahun, serta beliau pernah menjabat sebagai hakim Damaskus pada masa pemerintahan al-Walid bin Abd al-Malik. Dan akhirnya beliau meninggal dunia pada tahun 118 H di Damaskus.<sup>42</sup> Imam Ibnu 'Amir al-Yahshuby mempunyai dua perawi yaitu :

Pertama, Imam Hisyam, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah as-Salamy ad-Dimasyqy. Dilahirkan di Syam pada tahun 135 H. Beliau merupakan seorang khathib dan pakar dalam bidang ,hadis, fiqh dan *qira'at* dan wafat pada tahun 245 H.

Kedua, Imam Ibnu Dzakwan, nama lengkapnya adalah Abu "Umar, Abdullah bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan bin 'Umar al-Qurasy ad-Dimasyqy. Beliau seorang pakar ilmu *qira'at* di Syam dan imam Masjid al-Umawy. Dlahirkan pada tahun 173 H dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H.

5) 'Ashim al-Kufy

Nama lengkap beliau adalah 'Ashim bin Bahdalah, Abu an-Najud al-Asady al-Kufy, seorang tabi'in. Beliau belajar *Qira'at* kepada beberapa guru diantaranya, Anas bin Malik, Zar bin Hubaisy, Hafash bin

---

<sup>42</sup> Ibn Khalkan, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba' Abna' az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), Jilid 1, 380-381.

Sulaiman, Abu ‘Umar, al-Hasan bin Shalih, Abu ‘Abd ar-Rahman as-Salamy, dan asy-Syaibany. <sup>43</sup>Diantara murid-murid beliau adalah Aban bin Taghlab, Aban bin Yazid al-‘Aththar, Abu Bakar Syu’bah bin ‘Aiyasy, Isma’il bin Mujalid, al-Hakam bin Zhahir, Salam bin Sulaiman, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Hammad bin ‘Amr, Sulaiman bin Mahran al-A’masy, Syaiban bin Mu’awiyah, dan adh-Dhahhaq bin Maimun.

Beliau adalah seorang pakar *qira’at* yang sangat fasih, dan memiliki suara merdu. Abu Ishaq as-Sabi’iy berkata: ”Aku tidak pernah melihat orang yang lebih qari’ bacaanya yang sangat fasih dari ‘Ashim an-Najudy“. Beliau meninggal dunia pada tahun 127 H di Kufah.<sup>44</sup> Imam ‘Ashim al-Kufy mempunyai dua perawi yaitu;

Pertama, Imam Syu’bah, nama lengkapnya adalah Abu Bakar, Syu’bah bin ‘Abbas bin Salim al-Khaiyath al-Asady al-Kufy, beliau seorang imam yang alim dan mengkhatamkan Al-Qur’an dengan Imam ‘Ashim sebanyak tiga kali dan mengkhatamkannya juga dengan ‘Atha’ bin as-Saib. Ketika ajalnya tiba, saudaranya yang perempuan menangis, dan berkata: “Apa yang membuatmu menangis? Lihatlah ke zawiyah sana, Al-Qur’an telah dikhatamkan padanya sebanyak 18.000 x

---

<sup>43</sup> Ahmad Isa Al-Ma’sawy, *Alkamilu Al- Mufasshalu Fi Qiraati...*, 15

<sup>44</sup> Ibnu Mujahid, *Wafiyat al-A’yan Wa Anba’ Abna’ az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), 70-71.

khatam”. Beliau lahir pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H di Kufah.

Kedua, Imam Hafash, nama lengkapnya adalah Abu Umar, Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Asady al-Bazzar al-Kufy. Beliau adalah murid dari imam ‘Ashim yang paling pakar dalam bidang *qira’at* dan melebihi dari imam Syu’bah dan murid-murid yang lainnya. Yahya bin Mu’in berkata: ”Riwayat yang shahih dari qira’ah ‘Ashim adalah riwayat Hafash”. Murid-murid beliau sangat banyak, dan beliau pindah-pindah antara Baghdad dengan Makkah al-Mukarramah untuk mengajarkan Al-Qur’an. Beliau dilahirkan pada tahun 90 H di Kufah dan wafat pada tahun 180 H.

#### 6) Hamzah al-Kufy

Nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin ‘Ammarah, Abu ‘Ammarah az-Zaiyat al-Kufy, dilahirkan pada tahun 80 H. Menurut dari beberapa riwayat beliau pernah bertemu dengan sebagian sahabat Nabi Muhammad saw. Beliau menempuh belajar *qira’at* kepada beberapa guru diantaranya, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Abi Laila, Hamran bin A’yun, Abu Ishaq as-Sabi’y, Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq dan lain-lain.<sup>45</sup> Diantara nama-nama murid beliau adalah Ibrahim bin Tha’mah, Ibrahim bin Adham, Ibrahim bin Ishaq bin Rasyid, Ibrahim bin ‘Ali al-Azraq, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Sufyan ats-

---

<sup>45</sup> Ahmad Isa Al-Ma’sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, 16

Tsaury, Israil bin Yunus as-Sabi'y, Bakar bin 'Abd ar-Rahman, Salim bin Manshur, Syarik bin Abdullah, dan lain-lain.

Beliau menjadi imam *qira'at* di kota Kufah setelahnya Imam 'Ashim, dan beliau juga merupakan seorang pakar dalam ilmu faraidh. Imam Abu Hanifah pernah mengatakan kepada Hamzah “ ada dua perkara yang mana engkau dapat mengalahkan kami dan kami tidak dapat menyaingimu yaitu Al-Qur'an dan faraidh”. 'Ubaidullah juga berkata: “Biasanya Hamzah mengajar murid-muridnya sampai masuknya waktu Zuhur, lalu beliau shalat empat rakaat, dan kemudian shalatnya disambunginya sampai shalat 'Ashar, begitu juga antara maghrib dengan 'isya'. Dan Yahya bin Mu'in berkata, aku mendengar Muhammad bin Fudhail berkata: 'aku tidak mengira bahwa Allah swt akan menolakan bala dari penduduk Kufah kecuali dengan Hamzah”. Beliau meninggal dunia pada tahun 156 H .<sup>46</sup> Imam Hamzah al-Kufy mempunyai dua perawi yaitu:

Pertama, Imam Khalaf nama lengkapnya Abu Muhammad, Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asady al-Baghdady. Dilahirkan pada tahun 150 H, beliau seorang yang '*alim, wara', 'abid, zahid*, dan beliau telah hafal Al-Qur'an sejak berumur 10 tahun dan beliau wafat di Baghdad pada tahun 229 H.

---

<sup>46</sup> Ibn Khalkan, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba' Abna' az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), Jilid 1, 236-238-381.

Kedua, Imam Khallad, nama lengkapnya Abu 'Isa, Khallad bin Khalid ash- Shairafy asy-Syaibany, beliau merupakan seorang yang pakar dalam bidang *qira'at* yang cerdas dan dipercaya. Dilahirkan pada tahun 119 H dan wafatnya di kota Kufah pada tahun 220 H.

7) Al-Kisa'i al-Kufy

Nama lengkapnya 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Bahman bin Fairuz Abu al-Hasan an-Nahwy al-Kasaiy. Beliau mengambil bacaanya *qira'at* imam Hamzah sebanyak empat kali, dan kepada 'Isa bin Umar al-Hamdany, Muhammad bin Abi Laila, Abu Bakar bin 'Aiyasy, Ismail dan Ya'qub bin Ja'far,<sup>47</sup>serta beliau juga belajar bahasa Arab dari Khalil. Diantara nama-nama murid beliau adalah Ibrahim bin Zadzan, Ahmad bin Abi Surajj, Ibrahim bin al-Harisy, Ahmad bin Jubair, Ahmad bin Manshur al-Baghdady, Ahmad bin Abi Dzahal, Hafash bin 'Umar ad-Dury, Hamdawaih bin Maimun. Beliau menjadi pakar *qira'at* di Kufah setelah imam Hamzah, beliau juga seorang yang haus ilmu dan sangat antusias dalam menuntut ilmu. Pada awalnya imam al-kisa'I ini tidak masuk dalam urutan imam pada *qira'at sab'ah* , sebab posisi ke tujuh aslinya ditempati oleh imam Ya'qub al- Hadrami yang mana beliau adalah imam *qira'at* yang ke Sembilan dalam urutan *qira'at* asyrah. Tetapi kemudian melalui penelitiannya Imam Mujahid yang mendalam, akhirnya imam Mujahid menempatkan posisi Imam al-Kisa'i pada urutan ke tujuh pada *qira'at sab'ah* . Pada penempatan ini tidak ada

---

<sup>47</sup> Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, 17

sama sekali didasarkan pada faktor politik ataupun kedekatannya dengan sang khalifah tetapi asli murni dilihat dari faktor kemutawiran sanad dan dedaksinya didalam mengajarkan *qira'at* Al-Qur'an. Dan beliau meninggal dunia pada tahun 189 H.<sup>48</sup> Imam Al--Kisa'i al-Kufy mempunyai dua perawi yaitu:

Pertama, Imam Abu al-Harits, nama lengkapnya al-Laits bin Khalid al-Murury al-Baghdady, beliau merupakan seorang pakar *qira'at*, yang cerdas dan dipercaya. Beliau wafat pada tahun 240 H di Baghdad.

Kedua, Imam Ad-Dury, imam yang sama dengan perawi Abu Amr yang telah dijelaskan di atas.

Pada ilmu *qira'at* sab'ah membincangkan tentang kata atau kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an yang mana kata atau kalimat tersebut mempunyai perbedaan bacaan dari berbagai imam.<sup>49</sup> Maka dalam hal ini penulis memaparkan karakteristik atau kaedah bacaan setiap imam sab'ah yang mana tujuannya untuk mengetahui perbedaan wajah bacaan setiap imam.

Karakteristik bacaan dari imam-imam *sab'ah* diatas :

I. Imam Nafi' perawinya Qalun dan Warasy

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat Qalun, diantaranya :

---

<sup>48</sup> Ibn al-Jazary, Ibn Mujahid, Ibn Khalkan, Ahmad bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba' Abna' az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970), Jil.1,h. 474-478.

<sup>49</sup> Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Al-Quran dan Ulumul Hadis* (Yogyajakarta:Ircisod,2015), 130



Qalun, merupakan *qira'at* yang paling membutuhkan nafas yang panjang, karena banyak huruf mad yang dibaca dengan thull yaitu panjangnya 6 harakat.

- Qalun mempunyai 2 macam bacaan *mim jamak* yaitu sukun *mim jamak* dan *shilah mim jamak*. Dalam menjamak *qira'at*, maka dimulai dahulu dengan membaca sukun *mim jamak* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *shilah mim jamak*.
- Qalun mempunyai 2 wajah bacaan yaitu *qasr* dan *tawassuth* pada mad jaiz munfashil, sehingga cara membacanya bisa runtut yaitu membaca terlebih dahulu bacaan *qasr* (2 harakat mad jaiz), baru kemudian membaca *tawassuth* (4 harakat).

Kedua, kaedah bacaan *qira'at* riwayat Warsy, diantaranya :<sup>50</sup>

- *Lam al-Ta'rif* ( لام التعريف )

Pada bacaan warsy, *Lam al-Ta'rif* adalah *al-Naql*.<sup>51</sup> Dalam aturan yang digunakan pada ilmu *qira'at*, bahwa bila suatu bacaan lafal tidak ada keterangan "ketika *washal*" atau "ketika *waqaf*", maka bacaan lafal tersebut berlaku baik "ketika *washal*" maupun "ketika *waqaf*".

---

<sup>50</sup> Ishaq Asri, Asas Asas Qira'at Nafi' Riwayat Warsy Tariq al-Azraq, 2018

<sup>51</sup> Fathoni, I/1996: 148

- *Mad al-Munfashil* ( مد المنفصل ). Bacaan Warsy *mad munfashil* nya dibaca dengan *thul*.
- *Mad muttashil* ( مد المتصل ). Riwayat Warsy hukum bacaan *mad al-muttashil* dan *mad al-munfashil* sama cara bacanya, sehingga mad keduanya tersebut dibaca dengan *Thul*.<sup>52</sup>
- *Mim al-Jama'* ( ميم الجمع )

Bacaan *mim al-Jama'* dari Warsy tidak terlepas dari huruf yang ada sesudah *mim al-jama'* tersebut. Huruf yang ada setelah *mim jama'* terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, *hamzah qatha'*, contoh :

ءانتم اشد, عليكم ايات, من هم الا

Apabila sesudah bacaan *mim jama'* berupa *hamzah qatha'*, maka riwayat Warsy membaca dengan *shilah mim al-jama'* dan *thull*, karena menurut Warsy *shilah mim al-jama'* mengharuskan diberlakukan pada hukum *mad al-muttashil*.<sup>53</sup> Namun ada satu hal yang perlu diketahui, bahwa semua hukum bacaan *shilah mim al-jama'*, bila dibaca dengan waqaf maka akan menjadi *sukun mim al-jama'*.

---

<sup>52</sup> Fathoni, I/1996: 29- 31

<sup>53</sup> Fathoni, I/1996: 29- 31

Kedua, bukan *hamzah qatha'*. Contoh:

ولا أنتم عابدون, لكم دينكم, فجعل هم كعصف

Apabila setelah *mim al-jama'* berupa huruf hidup yang bukan hamzah qatha', maka Warsy membacanya dengan *sukun mim al-jama'*.<sup>54</sup>

- *Al-Sakin al-Mafshul* ( الساكن المفصول )

Warsy membaca *al-sakin al-mafshul* sama dengan *lam al-ta'rif*, yaitu sama diberlakukan dengan bacaan *naql*.<sup>55</sup>

## II. Imam Ibnu Katsir perawinya Al-Bazzy dan Qunbul

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat Al-Bazzy, diantaranya :

- Memisah diantara dua surat yaitu riwayat Al-Bazzy memisahkan diantara dua surat dengan basmalah.
- *Miim al-jama'*, pada riwayat imam Al-Bazzy membaca *miim al-jama'* dengan miim yang didhammah dan dipanjangkan 2 harakat. Dengan ketentuan *mim jama'* tersebut bertemu dengan huruf yang hidup dan dibaca dengan *washal*.

---

<sup>54</sup> Fathoni, I/1996: 30

<sup>55</sup> Fathoni, I/1996: 148

Kedua, kaedah *qira'at* riwayat Qunbul, diantaranya :<sup>56</sup>

- *Miim al-Jama'* yaitu miim yang berada pada akhir kata yang menunjuk kepada *jama' al-mudzakkar* (jamak laki-laki). Cara membaca *miim al-jama'* imam Qunbul yaitu huruf miimnya didhammah serta dipanjangkan 2 harakat. Contoh:

عَبْرَ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

dan

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

- *Haa' adh-dhamiir*

Imam Hafsh membaca haa' dhamiir dengan Panjang.<sup>57</sup>

Apabila huruf sebelumnya berharakat dan dibaca pendek jika huruf sebelumnya tidak berharakat sukun atau huruf mad, kecuali dalam surah al-furqan ayat 69. Maka hal ini berbeda dengan bacaanya imam Qunbul, yang mana beliau membaca huruf *haa' dhamiir* dengan dua harakat dalam semua keadaan. Contoh :

وَأُمِّهِ يَ وَأَبِيهِ يَ

---

<sup>56</sup> Ishaq Asri, Asas Asas Qira'at Ibnu Katsir Riwayat Qunbul, Tariq al-Azraq, 2018

<sup>57</sup> Nik Jaafar Nik Ismail, 1997

- *Tashil*

*Tashil* adalah bacaan yang mana memiliki dua hamzah diantara alif dan cara membacanya dengan dimiringkan. Bacaan imam Qunbul setiap ada dua hamzah yang berdekatan maka dibaca dengan *tashil*. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ وَأَنْذَرْتَهُمْ وَلَا يُؤْمِنُونَ

dan

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ وَصَادِقِينَ

Sedangkan *tashil* pada imam `Ashim hanya terdapat dalam surat al-fushshilat ayat 44 pada lafadz :

ءَاعْجَمِي وَعَرَبِي

Selain pada ayat di atas, imam Hafsh membacanya dengan *tahqiq* yaitu dibaca dengan tekanan suara yang kuat.

- *Yaa' al-mutakallim* bertemu *hamzah qatha'*

*Yaa' al-mutakallim* yaitu huruf ya' yang menunjukkan kepada yang berbicara. Apabila *yaa' al-mutakallim* itu bertemu dengan *hamzah qatha'* yang menjadi huruf awalya, maka huruf *yaa'* tersebut berharakat fathah. *Hamzah qatha'* merupakan huruf

hamzah yang senantiasa dibaca ketika di awal, di tengah atau di akhir sebuah bacaan. Contoh :

إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

- *Yaa'at al-atiyyah* bertemu *hamzah washal*

Apabila terdapat *yaa'at al-atiyyah* kemudian bertemu dengan *hamzah washal* yang menjadi awal pada kata berikutnya, maka huruf Yaa' tersebut berharakat fathah. *Hamzah washal* yaitu hamzah yang hanya dibaca ketika menjadi permulaan dalam bacaan. Dalam mushaf cetakan Madinah, *hamzah washal* terlihat seperti huruf alif dengan tanda kepala huruf shad di atasnya. Contoh:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

dan

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ وَأَحْمَدُ

### III. Imam Abu Amr al-Bashry perawinya Ad-Duri dan As-Susy

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat Ad-Duri, diantaranya :

- Basmalah, hukum basmallah antara dua surah memiliki tiga wajah bacaan yaitu: memisahkan antara dua dengan basmallah,

*Mewashallkan* antara dua surat dan *saktah* antara dua surah dengan basmallah

- *Mim Jamak*

1. Dibaca dengan jelas sebelum huruf yang hidup, baik berupa *hamzah qatha'* atau bukan.

2. Mendhamahkan *mim jamak* sebelum huruf mati tanpa *silah* dan lafadz *mim jamak* dibaca sukun.

3. *Idgham Kabir*

*Idgham kabir* yaitu apabila huruf pertama di idghamkan dan huruf kedua berupa huruf yang hidup, (sedangkan apabila huruf pertama ini mati dan yang huruf kedua hidup, maka disebut dengan *idgham saghir*).

4. *Ha kinayah/ ha dhamir* dibaca dengan *qashar*.

5. Mad dan *qashar* dibaca dengan *qashar* dan *tawassuth*.

6. Jika dua hamzah dalam satu kata, maka dibaca dengan *mentahqiqkan* hamzah yang pertama dan *mentashhillkan* pada hamzah kedua tanpa ada *al-idkhal*.

7. *Hamzah Mufrad*

*Mengibadalkan* pada setiap huruf hamzah sukun menjadi huruf mad sesuai dengan harakat pada sebelumnya

8. Pemindehan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya

Kedua, kaedah riwayat *qira'at* As-Susy, diantaranya :<sup>58</sup>

- Memisah di antara dua surat

Wajah bacaan Susy memisahkan di antara dua surat dengan basmalah. Selain dengan basmalah as-Susy juga memisahkan dengan *saktah* dan *mewashal-kan* pada kedua surat tanpa basmalah.

- *Mim jama'*

Apabila terdapat *ha'kasrah* dan mim dari setiap *mim jama'* yang setelahnya berupa sukun dan sebelumnya berupa kasrah atau *ya'sukun*, maka bacaan riwayat as-Susy dibaca dengan kasrah, contoh عَلَيْهِمُ الدِّالَّةُ

- Panjang dan pendek bacaannya As-Susy. Pertama, apabila *mad muttashil* maka dibaca 2 alif seperti جَاءَ, kedua, apabila *mad*

*munfashil* maka dibaca 1 dan 2 alif, contoh بِمَا أَنْزَلَ

- Dua hamzah berurutan dalam satu kalimat contohnya :

ءَأَنْذَرْتَهُمْ أ — أ

أَأْتَدَا أ — أ

Maka pada kedua bacaan ini yaitu *tashil* hamzah kedua dengan ada alif yang masuk, sama seperti pada riwayat Qalun.

---

<sup>58</sup> Yossi Okta, 2021



أُ — أُءَ seperti: أُنزِلَ

Adapun pada model bacaan ini yaitu ada dua versi :

Pertama, *tashil* hamzah kedua dengan ada alif yang masuk.

Kedua, *tashil* hamzah kedua dengan tanpa ada alif yang masuk.

- Dua hamzah yang berurutan dalam dua kalimat yang harakatnya sama, maka ada 3 model bacaan :

أُ — أُءَ seperti: جَاءَ أَمْرُنَا

إِ — إِءَ seperti: هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

أُ — أُءَ seperti: أَوْلِيَاءُ أَلْبَاكَ

Maka ketiga model tersebut, masing-masing dianggap gugur hamzah pertamanya.

- Dua hamzah yang berurutan dalam dua kalimat yang hakikatnya berbeda, contoh :

إِ — أُءَ seperti: تَفِيئِي إِلَى

أُ — أُءَ seperti: جَاءَ أُمَّةً

Pada model 2 diatas ini berlaku *tashil* huruf hamzah keduanya.

إِ — أُءَ seperti: مِنْ خُطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ

Pada model ini berlaku ibdal ya' yaitu mengganti menjadi ya' pada huruf hamzah yang kedua.

أ — أء seperti: السُّفَهَاءُ أَلَا

Pada model ini berlaku *ibdal* waw yaitu mengganti menjadi huruf waw pada huruf hamzah yang kedua.

أ — إء seperti: يَشَاءُ إِلَى

Adapun pada model ini berlaku *tashil* dan *ibdal* waw yaitu pada huruf hamzah yang kedua.

- *Hamzah mufrad*

*Hamzah mufrad* adalah hamzah yang tidak bersamaan dengan hamzah yang lain dalam kalimat itu. Apabila terdapat hamzah yang berharakat sukun yang terletak jatuh setelah huruf hidup yang sesuai dengan harakatnya, maka hamzah tersebut dibaca *ibdal* yaitu diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat sebelumnya, contoh: يُؤْمِنُونَ — يُؤْمِنُونَ

- *Idzhar dan idgham*

a. Apabila ada huruf ذ bertemu dengan huruf ت, maka bacaan As-

Susy dibaca dengan *idgham*, seperti: اتَّخَذْتُمْ

b. Apabila terdapat huruf د pada lafadz قد dan bertemu pada huruf

ذ، ز، س، ش، ص، ض، ظ، ج، maka bacaan As-Susy dibaca dengan

*idgham* contoh: قَدْ جَاءَكُمْ

c. Apabila terdapat huruf dzal ذِ bertemu pada huruf

ص، ض، ظ، ث، ج، د، ز، س، ص، maka bacaan As-Susi membaca dengan *idgham*,

contoh: إِذْ تَمْشِي

d. Apabila ada ta' ta'nits bertemu dengan salah satu huruf

ز، س، ص، ض، ظ، ث، ج، maka As-Susi membacanya dengan *idgham*,

contoh: وَجَبَتْ جُنُوبَهَا

e. Apabila terdapat huruf lamnya lafadz هَلْ pada huruf ت maka

bacaan As-Susi dibaca dengan *idgham*, contoh: هَلْ تَرَى

f. Apabila terdapat ra' sukun dengan lam, maka As-Susi membaca

dengan *idzhar* dan *idgham*, contoh: نَعْفِرْ لَكُمْ

g. Selain itu dalam masalah *idgham*, imam As-Susi memiliki

bacaan khas yang namanya *idgham kabir*, yakni apabila terdapat

dua huruf sama yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya (*mutamatsilain* dan *mutaqaribain*) yang pertama hidup dan didahului sukun sebelumnya baik satu kata maupun dua kata.

Apabila sebelumnya berupa sukun, maka cara membacanya boleh antara 1/ 2/ 3 alif, contoh: الرحمن الرحيم مَلِك

يوم الدين. Adapun jika tidak berupa sukun, maka langsung masuk

huruf kedua, contoh: مناسِكُكُمْ

- *Fathah dan imalah*

1. Apabila terdapat *dzawatil ya'* yaitu alif berbentuk ya' atau alif yang aslinya ialah ya' yang berwazan فُعَلَى - فَعْلَى - فُعَلَى maka

As-Susy membacanya dengan *taqlil*, contoh: مُوسَى

2. Apabila ada alif yang terletak sebelum huruf ra' berharakat kasrah di ujung kalimat, maka As-Susy membaca dengan *imalah*, contoh: أَبْصَارِهِمْ

3. Apabila ada huruf alif yang berbentuk ya' yang jatuh setelah huruf ra' di akhir kalimat, maka As-Susy membaca dengan *imalah* contoh: نَصَارَى

4. Apabila terdapat lafal الْكَافِرِينَ - كَافِرِينَ maka riwayat As-Susy membaca dengan *imalah*.

Dalam setiap huruf ha' dan ra' pada awal surat yang terdiri dari huruf hijaiyah (*fawatih as-suwar*) maka as-Susi membaca *imalah* seperti:

طه، الر

Pada akhir ayat dalam 11 surat tertentu, riwayat As-Susi membaca seluruh alif yang berbentuk ya' (*dzawatil ya'*) dengan *taqlil* semua tanpa dibaca fathah. Diantara 11 surat tersebut ialah thaha, an-najm, al-ma'arij, al-qiyamah, an-nazi'at, 'abasa, al-a'la, asy-syams, al-lail, ad-dhuha, dan al-'alaq. Adapun khusus pada lafadz رأى dan *dzawatir ra'* maka tetap dibaca dengan *imalah*.

- *Ya' idhafah* atau *ya' mutakallim*

Dalam membaca *ya' idhafah* atau *ya' mutakallim* yang jatuh sebelum *hamzah qatha* dan sebagian *hamzah washal*, maka riwayat As-Susi sebagian besar bacaannya dengan memberi harakat fathah huruf ya'nya, contoh :

عَهْدِي، الظَّالِمِينَ

IV. Imam Ibnu 'Amir al-Yahshuby perawinya Hisyam dan Ibnu Dzakwan

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat Hisyam

- Hamzah dalam satu kalimat

Riwayat Hisyam, apabila didalam satu kalimat ada 2 *hamzah qatha'* yang berbasis atas, bacaan Hisyam ada 2 wajah yaitu ; *Mentahkikkan hamzah qatha'* yang kedua dan *mengidholkan* hamzah yang pertama, *mengtashilkan* hamzah qatha' yang kedua dan *mengidholkan hamzah qatha'* yang pertama.

Contoh ءَأَنْذَرْتَهُمْ

- Jika sekiranya *hamzah qatha'* yang pertama berbasis atas dan huruf *hamzah qatha'* yang berbasis bawah seperti اِذًا , atau huruf hamzah yang kedua berbasis berhadapan seperti اَوْ نَبِيُّكُمْ maka pada riwayat Hisyam membacanya dengan 2 wajah yaitu : dengan *mentahkikkan* hamzah hamzah yang kedua dan *mengidholkan* hamzah yang pertama, *mentahkikkan* kedua-dua *hamzah qatha'*.
- *Waqaf hamzah*, riwayat Hisyam membacanya dengan *mengibdalkan* huruf hamzah yang berada di ujung kalimat, contoh جَاءَ ، شَاءَ dan membacanya dengan 3 wajah yaitu 2,4,6 harakat.
- *Idgham Saghir* pada huruf dzal , apabila huruf dzal yang sukun pada kalimat اِذْ

bertemu dengan 6 huruf yaitu ص، ز، ت، ح، د، س yang berbasis atas ,  
maka riwayat imam Hisyam membacanya dengan *mengidhamkan*  
huruf dzal nya kedalam huruf-huruf tersebut, contoh وَإِذْ زَيَّنَّا

وَإِذْ زَيَّنَّا

- *Isymam*, riwayat Hisyam membaca *isymam* pada lafadz قِيلَ ، غِيضَ ،  
وَجِيءَ ،

Kedua, kaedah *qira'at* riwayat Ibnu Dzakwan

- Pada *al-fath* dan *imalah* riwayat imam ibnu dzakwan membacanya dengan *imalah* pada kalimat ، شَاءَ ، جَاءَ . Ibnu dzakwan akan membaca *imalah* pada tempat yang pertama didalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 10 pada lafadz زَادَ . Selain daripada tempat pertama ini, Ibnu Dzakwan membacanya dengan *al-fath* dan *imalah*.
- Ibnu Dzakwan membaca dengan *imalah* pada : huruf ح pada surat-surat yang bermula حم

- Pada *idgham saghir* Ibnu Dzakwan hanya *mengidhamkan* pada huruf dzal saja.
- Ibnu Dzakwan hanya *mengidhamkan* dal pada lafadz **قَدْ** apabila bertemu dengan huruf (ظ ، ز ، ذ ، ض )

#### V. Imam 'Ashim al-Kufy perawinya Syu'bah dan Hafs

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat imam Syu'bah

- Perihal bacaan basmalah sama seperti riwayat imam Hafs.
- Surah Fussilat ayat 44 pada lafadz **ءَأَعْجَمِي** riwayat syu'bah tiada *tashil*.
- Pada awal surah Ali Imran, jika huruf *muqotta'ah* maka *washal* ke ayat yang kedua, bacaannya sama seperti riwayat Hafs.
- Surah yunus ayat 16 pada lafadz **أَذْرِكُمْ** , "ro" dibaca dengan *imalah kubra*.
- Tidak ada *saktah* pada kalimat **هَلَّاكٌ مَالِيَّةٌ** dan tidak ada *saktah* pada ke empat *saktah* yang terdapat pada riwayat imam Hafs.
- Surat hud ayat 41 pada lafadz **تَجْرِبَهَا** tidak dibaca dengan *imalah*.
- Surat yusuf ayat 11 pada lafadz **لَا تَأْمَنَّا** dibaca *isymam* sama dengan riwayat imam Hafs.



- Surat al-hujurat ayat 11 pada lafadz بِسْمِ الْإِسْمِ dibaca *naql* sama seperti riwayat Hafs.

Kedua, kaedah qira'ah riwayat imam Hafs

- Membaca kalimat basmalah di tengah-tengah surat. Para ulama' sepakat termasuk imam Hafs, yang membaca basmalah di awal surat merupakan keharusan bagi siapapun orang yang hendak membaca Al Qur'an. Namun, ketika membaca kalimat basmalah di tengah-tengah surat selain pada surat at- taubah boleh memilih antara membaca atau tidak dibaca. Yang dimaksud pada tengah-tengah surat yaitu selain ayat yang pertama.
- Pada awal surat Ali Imran pada lafadz (الم) ketika dibaca *washal* dengan lafadz *Jalalah*. Apabila pada lafadz (الم) dibaca *washal* dengan lafadz Allah (الله), maka huruf mim pada lafadz (الم) boleh membaca dengan dua wajah yakni dibaca dengan panjang dua harakat atau enam harakat. Dibaca dengan panjang enam harakat, karena dilihat pada asal huruf mim yang sukun. (huruf ya' dan mim berharakat sukun). Bacaan ini disebut *mad lazim harfi mukhaffaf*. Sementara itu, apabila dibaca dengan panjang dua harakat karena melihat harakat yang baru datang pada huruf mim, maka dalam hal ini bacaan tersebut layaknya seperti bacaan *mad thabi'i*. Bacaan

tersebut juga merupakan bacaan yang benar tapi bacaan panjang enam harakat yang lebih diutamakan.<sup>59</sup>

- Pada lafadz (الذَكَرِينَ), (الْآنَ) (اللَّهُ) dari ketiga lafadz tersebut, asalnya dalam satu kalimat terdapat dua hamzah yang berkumpult, hamzah yang pertama ialah hamzah *istifham* (pertanyaan) kemudian hamzah yang kedua hamzah *washal*. Maka dalam wajah riwayat imam Hafs, pada ketiga lafadz di atas boleh dibaca dengan dua cara yakni *ibdal* atau *tashil*.
- Pada lafadz (لَا تَأْمَنَّا) surat Yusuf ayat 11. Asal lafadz tersebut adalah (لَا تَأْمَنَّا) – *la Ta'manuna* yang mana dua huruf nun tersebut terkumpul. Maka lafadz tersebut boleh dibaca dua cara yakni *isymam* atau *raom/Ikhtilas*. *Isymam* artinya *meng-idgham-kan* huruf nun yang pertama kepada huruf nun yang kedua secara sempurna kemudian mengisyaratkan bacaan dhammah tersebut dengan bibir mencucu/monyong tanpa disertai banyi suara.
- Huruf 'Ain (كَيْبَعِصَ) yang terdapat pada surat Maryam dan surat al Syura (حَمِ عَسَقِ) huruf 'Ain nya boleh dibaca dengan panjangnya empat harakat atau enam harakat.

---

<sup>59</sup> Ahmad Hijazi, *al Qaul al Sadid fi Ahkam al Tajwid*, 39.

- Lafadz فرق yang terdapat pada surat asy-Syu'ara ayat 63. Dalam riwayat Imam Hafs, huruf ra' sukun yang berada di tengah-tengah antara harakat kasrah dan huruf *isti'la'* boleh dibaca dengan dua cara yakni dibaca dengan tipis atau tebal. Dibaca tebal karena ada huruf *isti'la'* yang jatuh setelah huruf ra'. Dibaca dengan tipis karena pada harakat kasrah terdapat huruf *isti'la'* sehingga tingkat kekuatan *isti'la'* tersebut menjadi rendah karena diapit oleh dua harakat yang berkasrah. Dalam hal ini, para ulama mengutamakan yang dibaca tipis dan bacaan tersebut berlaku ketika dibaca *washal* saja.
- Pada lafadz (آتَان) surat al Naml ayat 36. Objek utama pada lafadz tersebut ialah menetapkan antara huruf ya' setelah huruf nun atau membuangnya ketika dalam keadaan *waqaf*. Dalam riwayat imam Hafs, ketika *waqaf* pada lafadz di atas boleh dibaca dengan dua model bacaan yakni menetapkan huruf ya' atau membuang ya'. Menetapkan ya' artinya membaca kasrah nun dan membacanya dengan panjang dua harakat (*aataanii*) seperti halnya membaca *mad thabi'i*. Sedangkan membuang huruf ya' artinya membaca dengan di sukun pada huruf nun (*aataan*).
- Pada lafadz (ضعفا، ضعف) pada surat al-Rum ayat 54. Pada lafadz tersebut, huruf dhad boleh dibaca dengan fathah atau dhammah dan bacaan fathah didahulukan dalam *talaqqi*.

- Pada lafadz (الاسم) dalam surat al Hujurat ayat 11. Pada lafadz tersebut, semua ulama *qira'at* sepakat membacanya dengan *naql* artinya dengan memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya, yaitu huruf lam. Dalam riwayat imam Hafs, ketika memulai membaca lafadz tersebut, maka boleh untuk memilih salah satu dari dua bacaan yaitu pertama, membacanya dengan fathah pada huruf hamzah dan membaca kasrah pada huruf lam (*Alismu*). Kedua, boleh dibuang huruf hamzahnya dan memulai dari huruf lam kasrah (*lismu*). Dari kedua bacaan tersebut itu *shahih* dan benar, namun pada wajah yang pertama lebih diutamakan dalam *talaqqi* karena bacaan tersebut sesuai apa yang ditulis pada *rasm ustmani*.
- Pada lafadz (مَالِيَةً, هَلْكَ), pada kedua ayat tersebut, apabila membacanya dengan *washal* maka boleh dibaca dengan dua cara yaitu *idhhar* atau *idgham*.

#### VI. Imam Hamzah al-Kufy perawinya Khalaf dan Khallad

Pertama, kaedah *qira'at* riwayat imam Khalaf diantaranya :

- Memisah diantara dua surat yaitu riwayat khalaf memisahkan diantara dua surat dengan *mewashalkan* kedua surat tersebut tanpa bacaan basmalah.
- *Mim Jama'*. Riwayat Khalaf membacanya dengan *dhummah ha'* dan sukunnya mim pada lafal كَذَّبْتُمْ عَلَيْهِمْ عَلَيْهِمْ dan juga riwayat Khalaf

membaca *dhummah ha'* dan huruf mim pada setiap *mim jama'* yang setelahnya berupa sukun, dari sebelumnya yang berupa ha', baik sebelumnya ada huruf ya' sukun ataupun tidak, contoh عَلَيْهِمُ الدَّالَّةُ

- Apabila *mad muttashil*, maka riwayat Khalaf membacanya dengan panjang 3 alif contoh جَاءَ , dan apabila *mad munfashil* maka khalaf

membacanya dengan panjang 3 alif, contoh بِمَا أُنزِلَ

- Dua huruf hamzah yang berurutan yang berada dalam satu kalimat maupun dua kalimat.

Adapun dalam bacaan hamzah berurutan baik dalam satu kata maupun dua kata, baik harakatnya sama maupun berbeda, maka bacaan riwayat Khalaf tetap biasa, yakni *tahqiq* semua, contoh ءَ

أَنْذَرْتَهُمْ

- *Isymam*, riwayat khalaf membaca *isymam* dengan cara suara shad ke huruf za' seperti : lafal الْمُصَيِّتُونَ dan setiap huruf ص sukun yang jatuh

setelah huruf ذ seperti dalam lafal أَصْدَقُ

- *Saktah*

- a. Setiap ada huruf hamzah yang hidup dan sebelumnya berupa sukun *al-ta'rif*, dalam satu kata dan dalam keadaan washal maka riwayat Khalaf membaca dengan *saktah*, contoh وبالْأَخِرَةِ
- b. Apabila dalam keadaan *waqaf*, maka bisa dibaca dengan 2 variasi bacaan yaitu ketika *washal* dan ditambah dengan *naql* ketika *waqaf*.
- c. Pada setiap lafal شَيْءٍ (*rafa'* dan *jer*) yang dalam keadaan *washal*,

contoh :

كَلِمَةٌ شَيْءٍ قَدِيرٍ

- d. Setiap terdapat *hamzah qatha'* yang sebelumnya berupa tanwin atau sukun dan berada di kalimat yang lain dalam keadaan *washal*, maka riwayat khalaf membaca dengan 2 model bacaan yakni dengan di *saktah* dan tanpa *saktah*, contoh عَذَابٌ أَلِيمٌ
  - e. Apabila dalam keadaan *waqaf*, maka dibaca tanpa *saktah* dan ditambah dengan *naql*.
- *Idzhardan Idhgam*
    1. Setiap terdapat huruf nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan huruf و atau ي , baik itu dalam satu kalimat, maka

riwayat khalaf membaca dengan *bila ghunnah* yaitu tanpa di dengungkan.

2. Setiap huruf dzal pada lafal **إذ** kemudian bertemu dengan huruf **ت** dan **د** , maka riwayat khalaf membacanya dengan *idgham*.
3. Setiap huruf dal pada lafal **قد** bertemu huruf **ش** **ص** **ض** **ظ** **ح** **ج** **ز** **ذ** **س** , maka riwayat khalaf membaca dengan *idgham*,
4. Setiap *ta'nits* (**ت**) bertemu pada huruf **ظ** **ص** **س** **ز** **ح** **ج** **ت** , maka riwayat khalaf membacanya dengan *idgham*.
5. Setiap huruf lam pada lafal **هل** bertemu dengan huruf **ث** **ت** , maka riwayat khalaf membacanya dengan *idgham*.
6. Setiap huruf lam pada lafal **بل** bertemu dengan huruf **ظ** **س** , maka riwayat khalaf membacanya dengan *idgham*..
7. Setiap lafal tertentu yang berdekatan makhrajnya, seperti **ذ** bertemu huruf **ت** dalam lafal **اتَّخَذْتُمْ** , maka riwayat khalaf membacanya dengan *idgham*.
8. Adapun pada lafal **فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا** , riwayat khalaf membacanya dengan *idgham kabir*.

- *Fathah dan Imalah*

Khalaf membaca imalah pada lafal *dzawatil ya'* seperti الهدى, alif *ta'nits* seperti lafal الموتى, lafal متى, lafal رأى *imalah ra'* dan hamzahnya, lafal شاء حاق خاب *imalah nun* dan hamzahnya, lafal ح ي ط ه ر , pada awal surat (*fawatih as-suwar*), seperti الر , طه . Pada akhir ayat pada 11 surat tertentu, khalaf membaca seluruh alif yang berbentuk *ya'* (*dzawatil ya'*) dengan *imalah* semua tanpa dibaca dengan fathah. Surat tersebut diantaranya, surat taha, an-najm , al-ma'arij, al-qiyamah, an-naziat, 'abasa, al-a'la, asy-syams, al-lail, ad-duha, dan al-'alaq, selain itu juga terkadang khalaf membacanya dengan *taqlil*.

- Keadaan *waqaf*

- a. Setiap terdapat hamzah yang berharakat sukun dan jatuh setelah huruf hidup yang sesuai dengan harakatnya, maka dalam keadaan *waqaf* khalaf membaca dengan *ibdal* hamzah yaitu mengganti hamzah. Contoh ;

يؤمنون — يؤمنون ي/ؤ



- b. Setiap hamzah yang berada diujung kalimat dan sebelumnya berupa huruf alif, maka khalaf dalam keadaan waqaf mengganti hamzah menjadi alif dengan 2 dan 6 harakat menurut versi kitab *fydul al- barakat* seperti السفهاً
- c. Setiap hamzah yang sebelumnya kasrah dan sesudahnya berupa waw, maka khalaf dalam keadaan *waqaf* membacanya dengan 3 model, yakni *tashil* hamzah dan *ibdal* ya' dan memindah ya' kepada huruf sebelumnya disertai juga membuang hamzah dari seperti . مستهزون ن - مستهزيون - مستهزون
- d. Setiap hamzah yang berharakat fathah dan sebelumnya berupa huruf ba' tambahan, maka khalaf membaca *tahqiq* hamzah dan menggantinya dengan ya' dalam keadaan *waqaf* dari seperti بيمر - بأمر
- e. Setiap lafal شبيئاً baik itu ketika rafa' dan jer, maka ketika *waqaf* khalaf membaca 4 versi, yakni dengan *naql* dan membacanya dengan sukun, dan *ibdal*, seperti شبيئاً - شبيئاً - شبيئاً - شبيئاً jadi sama seperti bacaan riwayat Hisyam.
- f. Setiap lafal شبيئاً yang dibaca dengan *nashab*, maka riwayat khalaf ketika waqaf membacanya dengan di *ibdal* kan yaitu

huruf hamzah menjadi ya' kemudian *diidghamkan*, sehingga menjadi huruf ya' yang *bertasydid*, dan *naql* lafal, seperti

— شيا

شيء — شيئًا

- g. Setiap hamzah yang berada di akhir kalimat yang sebelumnya alif, maka ketika *waqaf* riwayat khalaf membaca dengan *tashil* hamzah, dengan 2 dan 6 harakat dari seperti : بنا — بناء

Kedua, Kaedah *qira'at* riwayat imam Khallad, diantaranya :

- Memisah diantara dua surat

Riwayat Khallad memisah diantara dua surat dengan *mewasalkan* pada kedua surat dengan tanpa basmalah.

- Mim jama'
  1. Riwayat Khallad membaca *dhummah*, ha', dan sukunnya mim pada lafal seperti : عليهم اليهم لديهم
  2. Riwayat Khallad membaca *dhummah* ha' dan mim dari setiap *mim jama'* yang sesudahnya berupa sukun, dan sebelumnya berupa ha' baik sebelumnya ada huruf ya' sukun ataupun tidak, contoh عليهم الذلة

- Panjang dan pendek bacaannya
  - a. Apabila terdapat *mad muttashil* maka riwayat khallad membacanya dengan tiga alif, seperti جأ
  - b. Apabila terdapat *mad munfashil* maka riwayat khallad membacanya dengan 3 alif, seperti بما انزل

- Dua hamzah berurutan dalam satu kalimat maupun dua kalimat

Adapun dalam bacaan huruf hamzah yang berurutan baik dalam satu dan dua kata, baik harakatnya sama maupun beda, maka bacaannya khallad tetap biasa, yakni dengan *tahqiq* semua, contoh

ءأنذرتهم

- *Isymam*

Riwayat Khallad membaca *isymam* dengan suara shad ke huruf ya' hanya pada lafal dalam surat al-fatihah.

- *Saktah*

1. Setiap hamzah yang hidup dan sebelumnya sukunnya *al-ta'rif*, dalam satu kata dan dalam keadaan *washal*, maka khallad membacanya dengan dua versi, yakni *saktah* dan tanpa *saktah*, seperti lafal وب الاخرة
2. Adapun dalam keadaan *waqaf*, menurut kitab *faidhul al-barakat* maka dibaca dengan tiga versi, yakni *saktah*, tanpa *saktah* dan

ditambah dengan *naql*, sedangkan menurut kitab yang lain ialah dua versi, yakni *naql* dan *saktah*.

3. Setiap lafal شيء (rafa' dan jer) dalam keadaan *washal* maka dibaca dengan dua versi yakni dalam keadaan *saktah* dan tanpa *saktah*.
4. Setiap terdapat *hamzah qatha'* yang sebelumnya ditanwin atau disukun yang berada dikalimat lain dalam keadaan *waqaf*, maka riwayat khallad membacanya dengan dua versi yakni *tahqiq* dan *naql*, contoh عذاب اليم

- *Idzhar dan Idgham*

- a. Setiap huruf dzal pada lafal اد kemudian bertemu huruf ta' dan dal, maka riwayat khallad membaca dengan *idgham* seperti ادّخل
- b. Setiap huruf dal pada lafal قد dan bertemu huruf ج ذ س ش maka riwayat khallad membacanya dengan *idgham* seperti قد جاءكم
- c. Setiap ta' *ta'nits* yang bertemu dengan huruf ظ ص ض ظ maka riwayat khallad membacanya *idgham* seperti انبتت سبع

- d. Setiap huruf lam pada lafal مل bertemu dengan huruf ت , maka riwayat khallad membacanya dengan *idgham* seperti هل تُؤَبُّ
- e. Setiap lafal tertentu yang berdekatan makhrajnya seperti ذُ kemudian bertemu dengan huruf ت dalam lafal اتَّخَذْتُ maka riwayat khallad membaca dengan *idgham*
- f. Adapun yang terdapat pada lafal فالرَّاجِرَاتُ زَجْرًا maka riwayat khallad membacanya dengan *idgham Kabir*
- *Imalah*, riwayat Khallad membaca *imalah* pada :
    1. Lafal *dzawatil ya'*, contoh الهَدْيِ
    2. Pada alif *ta'nits*, contoh الموتى
    3. Setiap pada lafal متى بلى عمى
    4. Setiap pada lafal زأى
    5. Setiap pada lafal نأى
    6. Setiap pada lafal طَابَ , زَاغَ , خَافَ

7. Setiap pada huruf hijaiyah ح ي ط ه ر di awal surat (*fawatih as- suwar*) seperti طه, الر
8. Dalam akhir ayat pada 11 surat tertentu, khallad membaca seluruh alif yang aslinya ya' atau alif yang berbentuk ya' (*dzawatil ya'*) dengan *imalah* semua tanpa dibaca fathah. Surat tersebut diantaranya, surat taha, an-najm, al-ma'arij, al-qiyamah, an-nazi'at, 'abasa al- a'la, as-syam, al-lail, ad-dhuha, dan al-alaq.
- Khallad dalam keadaan *waqaf*
    - a. Setiap ada huruf hamzah yang berharakat sukun dan jatuh setelah huruf hidup yang sesuai dengan harakatnya, maka dalam keadaan *waqaf* riwayat khallad membacanya dengan *ibdal* hamzah yaitu mengganti hamzah menjadi ( و\ي ) seperti يُؤْمِنُونَ
    - b. Setiap ada huruf hamzah yang berada pada ujung kalimat yang sebelumnya berupa huruf alif, maka khallad dalam keadaan *waqaf* mengganti hamzah dengan huruf alif (*ibdal*) dengan 2 dan 6 harakat menurut versi kitab *faidhul al-barakat* contoh السُّفَهَا
    - c. Setiap ada huruf hamzah yang sebelumnya berupa kasrah dan setelahnya berupa huruf و, maka riwayat khallad yang dalam keadaan *waqaf* membacanya dengan 3 model bacaan, yakni

*tashil* hamzah dan *ibdal ya'* dan memindah huruf *ya'* pada huruf sebelumnya disertai membuang hamzah dari, seperti

مُسْتَهْزُونَ - مُسْتَهْزِيُونَ - مُسْتَهْزُونَ

- d. Setiap ada huruf hamzah yang sebelumnya berupa huruf huruf tambahan seperti ف, و, dan ل, maka dalam keadaan *waqaf* riwayat khallad membacanya dengan *tahqiq* huruf hamzah dan *tashil* dalam keadaan *waqaf* contoh وَأَبْصَارِهِمْ
- e. Setiap terdapat hamzah yang berharakat fathah dan sebelumnya berupa huruf tambahan ب, maka riwayat khallad membacanya dengan *tahqiq* hamzah dan menggantinya dengan *ya'* dalam keadaan *waqaf* dari seperti بِأَمْرِهِ - يَمُرُّهُ
- f. Setiap pada lafal شَيْءٍ baik tersebut ketika *rafa'* maupun *jer*, maka ketika *waqaf* riwayat khallad membacanya menjadi 4 versi bacaan, yakni dengan *naql* dengan memindah harakat dan membaca dengan di sukun, *raum*, dan *ibdal*, seperti :

شَيْءٍ - شَيْءٍ - شَيْءٍ - شَيْءٍ

- g. Setiap pada lafal شَيْئًا yang di baca dengan *nashab*, maka riwayat khallad ketika *waqaf* dibaca *ibdal* yaitu dengan mengganti hamzah menjadi ya' kemudian di *idghamkan* sehingga menjadi huruf ya' yang bertasydid dan naql lafal, seperti

شَيَا - شَيْئًا - شَيْئًا

- h. Setiap terdapat huruf hamzah yang berada pada akhir kalimat dan sebelumnya berupa huruf alif, maka ketika dalam keadaan *waqaf* riwayat khallad membaca dengan *tashil* hamzah dengan 2 dan 6 harakat dari seperti بِنَاءٍ - بِنَاءٍ

VII. Imam Al-Kisa'i al-Kufy perawinya Abu Al-Harits dan Ad-Duri

Bacaan imam *qira'at sab'ah* antara satu imam dengan yang imam yang lainnya memang ada yang sama dan ada pula yang berbeda, sehingga pada bacaan riwayat Al-Kisa'i, pada dasarnya sudah ada yang dikemukakan didalam imam *qira'at* yang lain tetapi juga memiliki kesamaan dengannya. Oleh karena itu dalam riwayat Al-Kisa'i ini hanya dikemukakan beberapa contoh kaedah yang umum, diantaranya :

- *Mim Jama'* yang terletak sebelum hurup mati. *Mim jama'* pada lafad

يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ



يَوْمَئِذٍ يُؤْفِكُهُمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقِّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Imam Al-Kisa'i membacanya dengan *dhamma mim jama'* ketika *wasḥal* dan huruf ha *didhamma* juga.<sup>60</sup> Hal tersebut dikarenakan bertemu dengan dua huruf mati dan disesuaikan dengan huruf sebelumnya yaitu ha yang *didhamma*.

- *Ha Kinayah, ha kinayah* pada lafad *نُوتِه* asy -Syura ayat 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا

وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Imam Al-Kisa'i membacanya dengan *kasrah* serta *silah*, berbeda dengan periwayatnya yaitu Ad-Duri yang membacanya dengan *sukun*.<sup>61</sup> Perbedaan tersebut menjadi hal maklum karena melihat posisi Ad-Duri, selain sebagai periwayatnya al-Kisa'i, juga sebagai periwayatnya Abu 'Amr.

- Bacaan Hamzah. Bacaan dua hamzah pada lafadz *ءَأَعْجَمِي* dalam Qs.

Fussilat ayat 44.

<sup>60</sup> Lihat Ahmad Fathani, Kaidah Qira'at Tujuh, jilid I (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu al-Qur'an, 2005), 32.

<sup>61</sup> Lihat LPTQ, Tuntunan Praktis Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat (t.tp.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003), 371-372.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَنبَاءُ عَرَبِيٍّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ  
 ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ  
 يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Imam Al-Kisā'i dibaca dengan *mentahqiqkan* hamzah pertama dan kedua tanpa *idkhal*.

- *Izhar dan Idgam*. Zal pada lafad *إِذْ*. Riwayat Al-Kisa'i membacanya dengan cara *mengizharkan* zal jika bertemu dengan huruf Jim, 33 misalnya QS. al-Baqarah ayat 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
 وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dal pada lafad *لَقَدْ*. Riwayat Al-Kisa'i membacanya dengan cara *mengidgamkan* dal bila bertemu dengan huruf sin, zal, dhad, <sup>62</sup> misalnya QS. Ali' Imran ayat 181.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ  
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَتَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

<sup>62</sup> Lihat Ahmad Fathani, Kaidah Qira'at Tujuh, jilid II, 1

Kajian *qira'at sab'ah* biasanya diajarkan di pondok pesantren yang notabeneanya Al-Qur'an dan mempunyai guru yang ahli di bidang *qira'at sab'ah* , dan itupun tidak seluruh pondok pesantren Al-Qur'an yang didalamnya mengajarkan dan mempraktikan materi *qira'at sab'ah* . Di samping juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli di bidang *qira'at sab'ah* , *qira'at sab'ah* juga sulit dipahami terutama bagi seorang pemula dan dalam proses belajarnya pun membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itulah, ilmu *qira'at sab'ah* umumnya diajarkan kepada murid/santri yang mempunyai tingkat pemahaman Al-Qur'an yang sempurna, baik dalam bidang tajwid, *makharijul* huruf dan fashahah serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang sekarang ini, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>63</sup> Ide yang penting dari jenis penelitian ini yaitu seorang peneliti berangkat kemudian turun ke lapangan langsung untuk mengadakan suatu pengamatan yang nantinya akan dijadikan bahan penelitian atau masalah yang akan dibahas.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif – kualitatif, penelitian lapangan yang mengumpulkan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para responden dan beberapa dokumentasi. Kemudian untuk melengkapi beberapa bahan yang dibutuhkan penulis juga melakukan penelitian yang merujuk pada buku-buku yang terkait dibidang yang sama. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu data deskriptif.<sup>64</sup> Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan adanya beberapa faktor yaitu lebih mengutamakan dalam hal penjelasan dan penjabaran suatu fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif ini lebih banyak menjelasn,

---

<sup>63</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

<sup>64</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Raja Grafindo Persada, 2010, 23.

mendesripsikan dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian kualitatif ini juga dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, salah satunya adalah dapat digunakan untuk memahami suatu isu-isu tentang bagaimana situasi dan kenyataan yang dihadapi oleh seseorang. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, jadi untuk mempelajari dan memahaminya harus berdasarkan sudut pandang, paradigma dan suatu keyakinan dari seseorang yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung.

### **C. Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang sangat idealis dan intelektual, yang mana tujuannya akan mendidik dan menciptakan generasi penerus bangsa yang senantiasa mencintai kitabullah, serta bermanhajkan Ahlussunah Waljamaah. Berlokasi strategis di Jl. Panglima Sudirman No.176-178, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

### **D. Sumber Data**

Pengambilan sumber data utama dari penelitian ini adalah kiyai, ustadz, pengurus, dan santri pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an. Data yang didapatkan oleh peneliti berupa informasi terkait implementasi bacaan *qira'at sab'ah* yang diterapkan di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya ( informan ).<sup>65</sup>Sumber primer ini hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kiyai, ustadz, pengurus, dan santri.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, bukan murni langsung diperoleh oleh peneliti.<sup>66</sup> Dalam hal ini peneliti juga memperolehnya dari buku, dokumen, artikel/jurnal dan bahan tulisan lainnya

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, karena menggunakan metode analisis kualitatif, maka metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu diantaranya, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a) Observasi**

Observasi sebagai metode pembantu yang sifatnya sudah mendalam yang biasanya digunakan sebagai metode pembantu untuk menunjang metode utama yaitu wawancara. Menurut Widoyoko observasi merupakan “ sebuah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak pada suatu gejala pada

---

<sup>65</sup> Hasan, (2002:82)

<sup>66</sup> Sugiyono, (2008)

objek penelitian”.<sup>67</sup> Observasi mempunyai ciri yang sangat spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain dan observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah di susun secara sistematis tentang apa yang sudah diamati oleh peneliti kapan dan dimana tempatnya. Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dilapangan yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang-Malang.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses tanya jawab secara mendalam antara sang pewawancara dengan narasumber atau informan. <sup>68</sup>Dan wawancara dapat digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan suatu data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan beberapa permasalahan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah sebuah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang yang nantinya bertujuan untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga hasilnya nanti dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Widoyoko (2014:46)

<sup>68</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 170.

<sup>69</sup> Esterberg dalam Sugiyono (2015:72)

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang digunakan bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan atau menyediakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, dengan bukti yang akurat dari sumber-sumber informasi tersebut. Sedangkan menurut ahli yang bernama Paul Otlet dokumentasi yaitu suatu kegiatan yang isinya berupa pengumpulan, penemuan kembali, pengolahan, penyimpanan serta penyebaran dokumen.<sup>70</sup> Dokumentasi biasanya berbentuk seperti arsip, surat menyurat, foto atau gambar. Teknik dokumentasi ini biasanya digunakan untuk memberikan suatu gambaran, penegasan bahwa penelitian yang dilakukan jelas dan terjamin keasliannya dengan mencantumkan beberapa foto atau gambar, maka dengan Teknik ini membutuhkan alat pendukung lainya seperti kamera, rekaman dan dokumentasi.

## F. Metode Pengolahan Data

Di dalam metode pengolahan data secara umum akan melalui melalui beberapa tahap, diantaranya :

Pertama, pemeriksaan data ( *Editing* ). Pemeriksaan data yaitu sebuah cara membersihkan dan mempersiapkan data-data yang telah dikumpulkan dari kelengkapan sebuah jawaban, kesesuaian, relevansi dan kejelasanya.

---

<sup>70</sup> Paul Otlet “*International Economic Conference 1905*”



Kedua, klasifikasi ( *Classifying* ). Klasifikasi yaitu proses untuk mengelompokkan semua data dari berbagai informasi atau sumber. Data-data tersebut dipelajari secara mendalam, kemudian hasilnya digolongkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan data tersebut kemudian dibagi berdasarkan bagian yang memiliki persamaan.

Ketiga, verifikasi ( *Verifying* ). Verifikasi yaitu proses memeriksa sebuah data dan informasi yang telah dikumpulkan agar menjadi data yang validitas ( diakui ) dan dapat digunakan dalam penelitian.

Keempat, analisis ( *Analyzing* ). Tahap penganalisan data bisa dilakukan setelah melalui tahap pengolahan data. Kemudian hasil pengolahan data tersebut dianalisis dan ditafsirkan sehingga data-data tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang kuat.

Kelima, kesimpulan ( *Concluding* ). Tahapan yang paling terakhir sebuah dalam pengolahan data yaitu kesimpulan. Kesimpulan ini adalah sebuah proses dari tahap-tahap sebelumnya, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi dan analisis. Kemudian dari hasil kesimpulan nantinya akan menjadi informasi yang terkait dengan objek penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sanad *Qira'at Sab'ah* Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul

##### Qur'an

Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya tidak banyak pondok pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kajian *qira'at sab'ah*. Hal ini karena ilmu ini sangat langka dan juga sulit dalam mempelajarinya serta pula sedikit orang yang ahli di bidang *qira'at sab'ah*, sehingga sulit untuk mencari guru yang sanadnya jelas dan sambung kepada Rasulullah. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Al-Jazari bahwa Sanad sangat penting sekali dalam sebuah ilmu *qira'at* karena mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keabsahan sebuah *qira'at* dan sebagaimana yang berlaku pada disiplin ilmu *qira'at* dan hadis yaitu sebagai instrument untuk mempertahankan sebuah orisinalitas riwayat secara berurut.<sup>71</sup> Menurut *Manna' al-Qathan* bahwa salah satu syarat diterimanya *qira'at* adalah harus memenuhi kesahihan sanad.<sup>72</sup>

Mengenai sanad dalam sebuah *qira'at*, santri yang belajar *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, sebagian besar sudah faham dengan istilah sanad *qira'at*. Sehingga dengan banyaknya yang faham tentang sanad, maka hal tersebut menjadi salah satu bagian motivasi mereka dalam belajar *qira'at sab'ah*, karena mereka menganggap begitu

---

<sup>71</sup> Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*, (Bairut: Dar al Kutubal-'Ilmiyyah, 1980), 3-6.

<sup>72</sup> Manna' Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (t.tp.:Mansurat al-'Ashr, t.th), 169.

pentingnya sebuah sanad dalam sebuah *qira'at sab'ah*.<sup>73</sup> Seperti yang di sampaikan santri mengenai sanad *qira'at* ketika diwawancarai peneliti :

“Sanad itu silsilah guru yang sambung sampai Rasulullah dan sanad didalam sebuah ilmu, terutama ilmu *qira'at*, itu sangat penting sekali, karena supaya kita tahu bagaimana latar belakang keilmuan guru kita”<sup>74</sup>

“Sanad ialah seperti anak tangga yang mana guru mempunyai guru dan begitu seterusnya sampai Rasulullah. Sanad *qira'at* merupakan hal yang harus ada pada seorang guru agar kita lebih yakin bahwa sanad yang diajarkan jelas”<sup>75</sup>

Dari hasil data yang peneliti peroleh bahwasannya sanad ilmu *qira'at* KH. Abdul Manan Syarwani mengarah kepada mbah Hisyam dari Kudus. Berikut peneliti paparkan sanad *qira'at* KH Abdul Manan Syarwani :

---

<sup>73</sup> Nu'man Zidan, wawancara, (Malang, 5 Maret 2024)

<sup>74</sup> Mukhammad Muchlis, wawancara, (Malang, 3 Maret 2024)

<sup>75</sup> Rizal Nur Efendi, wawancara, (Malang, 5 Maret 2024)



المعهد الإسلامي تربية القرآن  
PONDOK PESANTREN TARBİYATUL QUR'AN (PPTQ)

سنة القرآن الكريم بأربعة عشر رابعا عن سبعة أئمة

الله جل جلاله

جبريل عليه السلام

سیدنا محمد صلی الله علیه وسلم

الأمم بلع المصطفى	الأمم ابن مطلق الخطيب	الأمم أبو عمرو الصديقي	الأمم ابن علي الحلبي	الأمم عاصم الطوسي	الأمم حمزة المدينة	الأمم علي بن الجارود	الأمم علي بن الجارود
<p>الأمم بلع المصطفى: 1- شرح بلع المصطفى... 2- شرح بلع المصطفى... 3- شرح بلع المصطفى...</p>	<p>الأمم ابن مطلق الخطيب: 1- شرح ابن مطلق الخطيب... 2- شرح ابن مطلق الخطيب... 3- شرح ابن مطلق الخطيب...</p>	<p>الأمم أبو عمرو الصديقي: 1- شرح أبو عمرو الصديقي... 2- شرح أبو عمرو الصديقي... 3- شرح أبو عمرو الصديقي...</p>	<p>الأمم ابن علي الحلبي: 1- شرح ابن علي الحلبي... 2- شرح ابن علي الحلبي... 3- شرح ابن علي الحلبي...</p>	<p>الأمم عاصم الطوسي: 1- شرح عاصم الطوسي... 2- شرح عاصم الطوسي... 3- شرح عاصم الطوسي...</p>	<p>الأمم حمزة المدينة: 1- شرح حمزة المدينة... 2- شرح حمزة المدينة... 3- شرح حمزة المدينة...</p>	<p>الأمم علي بن الجارود: 1- شرح علي بن الجارود... 2- شرح علي بن الجارود... 3- شرح علي بن الجارود...</p>	<p>الأمم علي بن الجارود: 1- شرح علي بن الجارود... 2- شرح علي بن الجارود... 3- شرح علي بن الجارود...</p>

الشيخ هشام القدوسي  
الشيخ الحاج مستعين بن سمسوري  
الشيخ الحاج أبو العلية صلاح الهوي بن أمير عبد الكريم  
الكياهي الحاج عبد المنان بن شرواتي  
ابن سني بن سيف الهادي

KH. Abdul Manan Syarwani yang dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren di daerah kecamatan Lawang-Malang, tepatnya di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, yang mana selain ahli dalam bidang Al-Qur'an, beliau juga dikenal dalam bidang *qira'at*. Dari silsilah sanad *qira'at* diatas, beliau pertama belajar *qira'at sab'ah* kepada gurunya yang bernama Gus Hawa, beliau seorang pakar ahli Qur'an di pondok pesantren Tamhidy Ilmu Qiro'at (P.T.I.Q) Malang, juga memegang sanad ilmu *qira'at*.<sup>76</sup>Kemudian KH. Abdul Manan Syarwani melanjutkan berguru kepondok pesantren Darul Qur'an yang berada di kecamatan Singosari-Malang, tepatnya kepada KH. Mustain Syamsuri. KH. Mustain Syamsuri merupakan murid kesayangan dari KH. M. Arawani Amin Said yang akrab di panggil dengan Mbah Arwani Kudus, beliau belajar *qira'at sab'ah* kepada Mbah Arwani belum sampai tuntas, karena alasan waktu itu sebegitu enak dan merdunya suara<sup>77</sup> KH. Mustain Syamsuri, membuat Mbah Arwani kurang begitu fokus, jadi ketika mentashih terbawa suasana dan terkadang sampai tidak sadar kalau ada bacaan yang khilaf, sehingga beliau memutuskan untuk memindahkan KH Mustain Syamsuri kepada Mbah Hisyam untuk belajar dan menghatamkan *qira'at sab'ah* nya.<sup>78</sup>KH. M.Munir Hisyam Hayat ini yang mana beliau adalah teman seperjuangan Mbah Arwani, keduanya seperguruan kepada mbah Munawwir Krapyak. Dari silsilah ilmu *qira'at* pertama kali dibawa ke Indonesia.

---

<sup>76</sup> KH Abdul Manan Syarwani, Wawancara, (8 Maret 2024)

<sup>77</sup> KH Abdul Manan Syarwani, Wawancara, (8 Maret 2024)

<sup>78</sup> KH Abdul Manan Syarwani, Wawancara, (8 Maret 2024)

Proses pemberian ijazah sanad *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, sampai saat ini masih dilestarikan. Bisa dikatakan mendapatkan sanad, apabila sudah menghatamkan bacaan tujuh imam beserta dua perawinya, yang mana bacaan tersebut disetorkan secara *talaqqi* dan *musyafahah* kepada guru. Di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, bagi santri yang sudah khatam *qira'at sab'ah* maka akan diadakan *Haflah* sebagai bentuk rasa syukur, karena telah berjuang menghatamkan *qira'at sab'ah*. *Haflah* (wisuda) di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, bukan hanya *qira'at sab'ah* saja yang di *Haflahi*, tetapi juga dibarengkan dengan khatam yang lain seperti khatam Al-Qur'an 30 juz secara *bil ghoib* dan *bin nadhor*.

## **B. Implementasi *Qira'at Sab'ah* Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan pondok yang mempunyai *basic Tahfidzul Qur'an* ( Menghafal Al Qur'an ) di samping itu pondok pesantren ini mempunyai program inti atau program unggulan yaitu *qira'at sab'ah*. Pengaplikasian atau penerapan *qira'at sab'ah* ini dilaksanakan setiap hari ba'dha sholat shubuh berjama'ah kecuali hari jum'at dikarenakan pada hari tersebut adanya kegiatan *muhadharah* dan dibagi menjadi 2 kelas menyesuaikan dari tingkat hafalan Al-Qur'an nya.

Sedangkan jadwal pembelajaran *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an, sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Jadwal Pembelajaran *Qira'at Sab'ah***  
**Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang**

No	Hari	Waktu	Kelas	Imam	Muallim
1	Senin	04.00-04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, ali kisa'i, Ibnu katsir dan Ibnu Amir.	KH Abdul Manan Syarwani
2	Selasa	04.00-04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamzah, dan Nafi'.	KH Abdul Manan Syarwani
3	Rabu	04.00-04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, ali kisa'i, Ibnu katsir dan Ibnu Amir.	KH Abdul Manan Syarwani
4	Kamis	04.00-04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamzah, dan Nafi'.	KH Abdul Manan Syarwani
5	Sabtu	04.00-04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, ali kisa'i, Ibnu katsir dan Ibnu Amir.	KH Abdul Manan Syarwani

6	Minggu	04.00-04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamzah, dan Nafi'.	KH Abdul Manan Syarwani
---	--------	-------------	-----------------------------	-----------------------------------	-------------------------------

Tabel 4.1

Penerapan pembelajaran *qira'at sab'ah* ini diajarkan langsung oleh pengasuh pesantren yakni KH. Abdul Manan Syarwani. Sebelum berlangsungnya pembelajaran *qira'at sab'ah*, santri harus menyiapkan menukil atau memindah bacaan yang terdapat khilaf atau perbedaan, sehingga ketika dibacakan di depan guru mereka sudah siap. Jadi guru tinggal mendengarkan bacaan para santri dan mengoreksi jika terdapat kekeliruan atau perbedaan bacaan antara santri satu dengan santri lainnya dan menjaga kekompakan ketika dibaca secara bersama-sama. Ketika pembelajaran *qira'at sab'ah* terdapat bacaan yang dikira tidak sesuai atau ada kekeliruan terkadang Abah Yai memberikan isyarat dengan cara membunyikan *satir* (penghalang atau pembatas tempat antara santri putra dan putri) menggunakan kayu rotan, atau membunyikan meja dengan tangan, pertanda bahwa ada bacaan yang kurang atau salah. Lantas Abah Yai mencontohkan bacaan yang benar yang tadinya dianggap tidak sesuai, baik secara langsung maupun sambil melihat keterangan di kitab.

Adapun kitab yang digunakan dalam *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang yaitu kitab *faidhul barokat* dan kitab *Buduruz Zahiroh Fil Qiroatil Asyr Al Mutawatiroh*, kitab ini lebih lengkap, tetapi proses mencarinya lumayan lama, karena lebih detail



penjelasannya dibanding *faidhul barokat* yang cepat, karena penjelasan didalamnya singkat.

Ilmu *Qira'at sab'ah* yang diterapkan di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu menggunakan *jama' sughra* atau *jama' (per imam)* artinya mengabungkan dua perowi langsung dari masing-masing *qari'* seperti *qira'at* imam Nafi' terdapat dua perowi Qalun dan Warsy, caranya membacakan dengan *talaqqi/sorogan* dengan riwayat Qalun dulu kemudian dilanjutkan dengan riwayat Warsy dan pengulangan dua rawi tersebut dilakukan per ayat ketika membacanya. Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah mengatakan bahwa kaum muslimin sepakat sistem *jama'* dilakukan secara *ifradal-qira'ah* yakni membaca dengan perowi (*jama' sughro*).<sup>79</sup> *Jama' sughra* ini juga jarang sekali digunakan di tempat lain namun lebih mudah di fahami daripada menggunakan *jama' kubro* yang mana artinya mengabungkan semua bacaan imam tujuh beserta dua perowinya dalam satu waktu.

Pada awal mulanya penerapan ilmu *qira'at sab'ah jama' sughro* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an berpicu pada guru daripada KH. Abdul Manan Syarwani sendiri yakni KH. Shilahul Hawa yang dikenal dengan sebutan Gus Hawa karena dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini. Gus Hawa berguru dan mengaji serta mengambil sanad dari Kiyai Mustain Syamsuri menggunakan *jama' kubro*,

---

<sup>79</sup> Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah* (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiyyah, 1999),234

jadi untuk mengenalkan *khilah-khilaf* itu, akhirnya diambil yang lebih repot dulu, diambil dari imam yang paling tua, dari urutan imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i, ini urutan dari *jama' kubro* namun dirasa kurang relevan dengan medan santrinya kemudian Gus Hawa menerapkan *jama' sughro* atau *jama' per imam* untuk memudahkan pemahaman.

Sedangkan dari sanad guru KH Abdul Manan Syarwani, beliau berawal berguru ke Gus Hawa sempat juga sudah menukil Qur'an *sab'ah* nya sampai 15 juz, lalu sudah mengalami periwatnya, riwayat qolun warsy, baru *jama' sughro*. tetapi tidak sampai selesai. Kemudian KH Abdul Manan Syarwani berguru kepada KH Mustain Syamsuri dan disitulah KH Abdul Manan Syarwani mengulangi kembali per imam, tetapi itu cuman satu juz baru langsung *ke jama' kubro*. Itulah pengajaran yang di ajarkan oleh KH. Mustain Syamsuri dan langsung ke Mbah Hisyam Kudus. Jadi KH. Mustain Syamsuri mempunyai guru yang bernama Mbah Hisyam temanya Mbah Arwani sama-sama dari Kudus dan sama-sama berguru kepada Mbah Munawwir Krapyak, Jogja. Menurut KH. Abdul Manan Syarwani dari hasil wawancara peneliti.

“Terkadang juga orang salah mengartikan bahwa Mbah Munawwir dan Mbah Munawwar itu sama, padahal Mbah Mwuawwir dan Munawwar itu masih teman seperjuangan”.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> KH. Abdul Manan Syarwani, wawancara, (Malang, 8 Maret 2024)

Adapun latar belakang penerapan menggunakan *jama' sughro* (perimam) di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an sampai sekarang, berawal dari kritik dan saran dari seorang Kiyai yang intelek dan ternama yakni KH. Tholhah Hasan, disamping itu beliau juga seorang pemikir. Karena seringnya di undang mengisi acara *Haflah* di pondok Darul Qur'an sehingga beliau juga mengetahui berapa jumlah yang dikhatami dan medan yang sedang terjadi. Tahun demi tahun melihat perkembangan yang khatam *qira'at sab'ah* kok dirasa juga belum begitu banyak lantas KH Tholhah Hasan menyampaikan ketika menjadi maidhoh hasanah, beliau berkata “ tolong *sab'ah* ini nanti kalau masih satu dua orang maka akan hilang *sab'ah* ini, tolong dilembagakan, agar bisa tetap berjalan dan nantinya dapat diserap oleh Masyarakat yang sudah mumpuni untuk belajar *sab'ah* atau yang sudah jenjangnya”. Setelah acara selesai kemudian direspon oleh KH Mustain Syamsuri “ siapa yai yang mau atau minat belajar *sab'ah* ”. Ternyata masukan, kritik dan solusi KH Tholhah Hasan rupanya kurang diterima oleh KH Mustain Syamsuri dengan jawaban yang baik.

Waktu itu hadir juga KH. Shilahul Hawa yang dikenal dengan sebutan Gus Hawa tersebut dengan kelebihanya dan juga seorang pemikir. Beliau menyerap masukan dan solusi KH Tholhah Hasan dengan jawaban yang sesuai apa yang diharapkan oleh KH Tholhah Hasan ketika disampaikan kepada Kyai Mustain. Beliau berkata : “ Oh benar ini, kalau tidak dilembagakan *sab'ah* ini akan hilang peminatnya dan akan hilang juga ilmunya”.

Memandang Dari situlah lantas Gus hawa ingin mengajari santrinya langsung *jama' sughro* per imam 2 riwayat. Menurut beliau itu cukup mumpuni, sekalipun membutuhkan waktu yang juga begitu lumayan lama namun ketika di laksanakan setiap hari maka akan cepat. Menurut Gus hawa kalau *jama' kubro* bisa ditempuh 6 tahun, tapi kalau yang dirinci walaupun per imam khatam beberapa kali sampai 7 kali, ini lebih cepat, karena bisa dicicil jika dilakukan setiap hari, dan tidak menunggu santri yang lain hafal Qur'an dulu yang penting *fashohah* dan bacaan tajwidnya bagus, sedangkan kalau di KH. Mustain syarat mengikuti *qira'at sab'ah* harus khatam Al-Quran *bil ghaib* dulu.

Adanya kejadian tersebut KH. Abdul Manan Syawani juga berfikir “ ketika saya ini ingin mengamalkan dan mengembangkan ilmu *qira'at sab'ah* syaratnya harus ada hafalan Al-Qur'an dulu, rasanya juga tidak bisa diterima dengan akal fikiran Kalau sifatnya harus. Contoh kecilnya kenapa orang-orang membaca Al Qur'an dengan menggunakan riwayat hafs *binadzar* kok tidak semua harus puya hafalan ? padahal riwayat hafs juga bagian dari *qira'at sab'ah* ? seperti tidak adil rasanya”. Misalnya orang itu faham, kenapa tidak boleh banyak banyak , karena takut kebanyakan malah menjadi tidak faham.<sup>81</sup>

KH. Abdul Manan syarwani berani berfikir seperti itu karena beliau sudah faham ilmu *qira'at* dan seluk beluknya serta refrensi kitabnya,

---

<sup>81</sup> KH. Abdul Manan Syarwani, wawancara, (Malang, 8 Maret 2024)

bahkan gurunya beliau yang bernama KH. Shilahul hawa yang dikenal dengan sebutan Gus Hawa sering dikecam dengan alumni pondok Darul Qur'an karena merubah tatanan ilmu *qira'at*, padahal bukan, hanya saja membuat sistem pengajaran yang berbeda dengan gurunya agar lebih mudah di terima dan difahami santrinya serta orang lain.

Jadi seiring berkembangnya zaman sesuai dengan era yang dibutuhkan perlu adanya metode yang bisa dijelaskan dan difahami kepada masyarakat. KH. Abdul Manan Syarwani juga berkata “ Silahkan yang tetep bertahan dengan metode masing-masing, terkait penerapan ilmu *qira'at* menggunakan *jama'sughro* atau *jama'kubro* tidak perlu diperdebatkan lagi, yang penting bagaimana ilmu ini bisa sampai kepada seorang yang mau belajar ilmu *sab'ah* '.<sup>82</sup> Jadi ilmu *qira'at sab'ah* dari mbah Hisyam turun ke KH. Mustain syamsuri lalu KH. Shilahul Hawa kemudian KH. Abdul Manan Syarwani. Terkait pembaharuan sistem yang menggunakan *jama'sughro* di pelopori oleh Gus Hawa. Jadi ilmu yang diajarkan oleh gurugurunya KH Abdul Manan Syarwani itu sama, namun cara pengajarannya kepada santrinya yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi wawancara bersama KH Abdul Manan Syarwani hal ini telah dibuktikan dan dirasakan oleh santri lulusan pesantren tersebut :

Menurut Ibnu Sina yang merupakan alumni pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an bil ghoib serta menyelesaikan *qira'at*

---

<sup>82</sup> KH. Abdul Manan Syarwani, wawancara, (Malang, 8 Maret 2024)

*sab'ah* , mengatakan : “Saya merasakan penerapan ilmu *qira'at sab'ah* dipondok pesantren Tarbiyatul Qur'an dengan lembaga lain yang menerapkan ilmu *qira'at sab'ah* sangat berbeda. Sebagian besar menggunakan jama' kubro, namun di pondok ini menggunakan jama' sughro yang mana lebih praktis dan lebih mudah difahami”.<sup>83</sup>

Hal serupa yang dikatakan oleh Achmad Fathoni juga selaku alumni “Bahwa penerapan ilmu *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an menggunakan *jama' sughro* atau bisa disebut per imam itu lebih mudah diterapkan cara membacanya”<sup>84</sup>

Tanpa disadari penerapan *qira'at sab'ah* ini dapat membuka cakrawala pemahaman para santri, seperti halnya dikatakan oleh Siswantoro dan Nu'man Zidan seorang santri mukim yang mengikuti pembelajaran *qira'at sab'ah* “

“Siswantoro mengatakan awalnya merasa tidak faham dengan berbagai macam bacaan *qira'at sab'ah* , mulai dari bacaan imam Asyim, Al-Kisa'i, Abu Amr, Ibnu Amir, Hamzah dan Nafi', namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu, hari demi hari, bulan demi bulan, semakin tak percaya yang awalnya terasa sulit menjadi perlahan-lahan faham, disamping dorongan semangat dan motivasi dari teman-teman disisi lain karena adanya pengajaran yang menggunakan *jama' sughro* yang dirasa mudah difahami.”<sup>85</sup>

“ Begitu juga yang disampaikan Nu'man Zidan bahwa awal sebelum belajar *qira'at sab'ah* ini, saya berangapan bahwa *qira'at sab'ah* sulit karena dengar-dengar bahwa ada ayat yang dibaca berulang-ulang dan berbeda cara bacanya juga dan itupun juga memakan waktu yang banyak dalam satu ayat tersebut, tetapi ketika saya mulai belajar *qira'at sab'ah* ternyata tidak begitu sesulit yang saya angap sebelumnya, sehingga dengan berjalannya waktu saya bisa mengikuti

---

<sup>83</sup> Ibnu Sina, wawancara, (Malang, 1 Maret 2024)

<sup>84</sup> Achamd Fathoni, wawancara, (Malang, 1 Maret 2024)

<sup>85</sup> Siswantoro, wawancara, (Malang, 5 Maret 2024)

dengan enjoy, apalagi dengan menggunakan sistem *jama' sughra* pengajarannya lebih mudah pemahamnya ketika mempraktikanya.

KH Abdul Manan Syarwani berharap dengan adanya penerapan menggunakan *jama' sughro* ini, pembelajaran ilmu *qira'at sab'ah* semakin efektif, mudah difahami serta semakin semangat dalam belajar dan mendalami ilmu *qira'at sab'ah* .

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian yang terakhir dalam kajian peneliti. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Setelah mengkaji dan membuat penelitian mendalam, peneliti dapat merumuskan, bahwasanya tidak banyak pondok pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kajian *qira'at sab'ah*. Hal ini karena ilmu ini sangat langka dan juga sulit dalam mempelajarinya serta pula sedikit orang yang ahli di bidang *qira'at sab'ah*, sehingga sulit untuk mencari guru yang sanadnya jelas dan sambung kepada Rasulullah. Maka sebagai akhir pembahasan, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai sanad dan implementasi bacaan *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, sebagai berikut :

1. Mengenai sanad dalam sebuah ilmu *qira'at* menjadi suatu yang harus ada pada seorang guru, karena menurut Manna' al-Qathan salah satu syarat diterimanya *qira'at* adalah harus memenuhi kesahihan sanad. Yang mana sanad ini dapat menjadi acuan bahwa guru kita jelas keilmuannya dan tidak diragukan.

Adapun sanad dari KH Abdul Manan Syarwani. Beliau pertama belajar *qira'at sab'ah* kepada gurunya yang bernama Gus Hawa, beliau seorang pakar ahli Qur'an di pondok pesantren Tamhidy Ilmu Qiro'at (P.T.I.Q) Malang, juga memegang sanad ilmu



*qira'at*. Kemudian KH. Abdul Manan Syarwani melanjutkan berguru kepondok Darul Qur'an yang berada di kecamatan Singosari-Malang, tepatnya kepada KH. Mustain Syamsuri. KH. Mustain Syamsuri merupakan murid kesayangan dari KH. M. Arawani Amin Said yang akrab di panggil dengan Mbah Arwani Kudus, beliau belajar *qira'at sab'ah* kepada Mbah Arwani belum sampai tuntas, karena alasan waktu itu sebegitu enak dan merdunya suara KH. Mustain Syamsuri, membuat Mbah Arwani kurang begitu fokus, jadi ketika mentashih terbawa suasana dan terkadang sampai tidak sadar kalau ada bacaan yang khilaf, sehingga beliau memutuskan untuk memindahkan KH Mustain Syamsuri kepada Mbah Hisyam untuk belajar dan menghatamkan *qira'at sab'ah* nya.

2. Ilmu *Qira'at sab'ah* yang diterapkan di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu menggunakan *jama' sughra* atau *jama' per imam*, yang mana *jama' sughra* ini jarang sekali digunakan di tempat lain namun lebih mudah di fahami daripada menggunakan *jama' kubro*.

Adapun dilihat dari guru-gurunya KH Abdul Manan Syarwani penerapannya ada yang menggunakan *jama' kubro* dan *jama'sughro*, namun penerapan ilmu *qira'at sab'ah jama' sughro* yang diterapkan di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an berpicu pada guru daripada KH. Abdul Manan Syarwani sendiri yakni KH. Shilahul Hawa yang dikenal dengan sebutan Gus Hawa karena

dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini. Gus Hawa berguru dan mengaji serta mengambil sanad dari Kiyai Mustain Syamsuri menggunakan jama' kubro, namun dirasa kurang relevan dengan medan santrinya kemudian Gus Hawa menerapkan jama' sughro atau jama' per imam untuk memudahkan pemahaman.

3. Proses penerapan qira'at sab'ah menggunakan *jama' sughra* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu yang pasti Al-Qur'an yang digunakan dalam *qira'at sab'ah* yaitu menggunakan Al-Qur'an Mushaf Ustmani dan sebelum berlangsungnya pembelajaran *qira'at sab'ah*, santri harus menyiapkan menukil atau memindah bacaan yang terdapat *khilaf* atau perbedaan dan, sehingga ketika disetorkan dan dibacakan di depan guru mereka sudah siap. Jadi guru tinggal mendengarkan bacaan para santri dan mengoreksi jika terdapat kekeliruan atau perbedaan bacaan antara santri satu dengan santri lainnya dan menjaga kekompakan ketika dibaca secara bersama-sama. Untuk yang dsiterokan bacaanya antara 7 sampai 10 halaman bahkan bisa lebih menyesuaikan kondisi waktu. Kemudian ketika pembelajaran *qira'at sab'ah* terdapat bacaan yang dikira tidak sesuai atau ada kekeliruan terkadang Abah Yai memberikan isyarat dengan cara membunyikan *satir* (penghalang atau pembatas tempat antara santri putra dan putri) menggunakan kayu rotan, atau membunyikan meja dengan tangan, pertanda bahwa ada bacaan

yang kurang atau salah. Lantas Abah Yai mencontohkan bacaan yang benar yang tadinya dianggap tidak sesuai, baik secara langsung maupun sambil melihat keterangan di kitab.

Faktor yang menjadi semangat para santri dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* yaitu cara/strategi yang diterapkan oleh pengasuh menggunakan jama' sughra lebih mudah difahami bagi santri dan lebih efisien. Ketika khatam nantinya juga akan diberikan ijazah sanad ketika waktu hafiah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan mengenai penerapan pembelajaran *qira'at sab'ah* di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada pengasuh. Agar sebelum dimulai proses pembelajaran *qira'at sab'ah* kyai melihat atau bertanya kepada santri mengenai penukilan pada Al-Quran nya, apakah ada santri yang belum menukil, sehingga nanti santri yang belum ada persiapan menukil Al-Quran nya diberikan hukuman, seperti dalam proses belajar mulai awal sampai akhir disuruh berdiri, dari sini kedepanya santri akan berhati-hati dan akan menjadikan santri yang selalu disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Abdul Azhim, Az Zaraqani, *Manahilul 'Irfan*. Mesir: Isa Al  
babil Halabi, 2004.
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulumil Quran Mansyura:*  
Ashri Hadis, 1994.
- 'Abd al-Fattah, 'Abd al-Ghany al-Qadhy, *al-Wafy fi Syarh asy*  
*Syathibiyah fi al-Qiraat as-Saba'*, *Maktabat as-Sawady li*  
*atTauzi* 1999.
- Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ra'iny. t.th. *Al-Kafy fi al-*  
*Qiraat as-Saba'*. Beirut. Dar al-Kutub al-'ilmiyah. Abu al-'Ala'  
al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-'Aththar al-Hamdzany.  
1994.
- ,Dr.Asyraf Muhammad Fuat Thal'at. Jeddah. *Ghayat al-Ikhtishar fi*  
*Qiraat 'Asyarat Aimmat al-Anshar*. Jamaa'ah alKhairiyah li  
Hifzh al-Qur'an al-Karim 2019.
- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Mahran al-Ashbahany, Al-  
Mabsuth fi al-Qiraat al-'Asyr.1980. Ed. Sabi' Hamzah Hakimy.  
Damasyucus. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Muhammad bin Bahadir bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi*  
*'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar al-Qaisy, *Al-Kasyf 'an*  
*Wujuh al-Qiraat as-Saba' wa 'Ilaliha wa Hujajiha*,1997.

Acep Sabiq Abdul Ajj, “Membumikan Qira’at Di Indonesia, Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur’an Nurul Huda Tasikmalaya, Skripsi S1., Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Siti Aisyah, “Qira’at Al-Qur’an Kajian Deskriptif Terhadap Qira’ah Hamzah Riwayat Khalaf.” Skripsi S1., Universitas UIN Alauddin Makasar, 2012.

Fiza Intan Naumi, “Qira’at Sab’ah Dalam Mtq, Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira’at Sab’ah Pada Peserta Mtq Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah “Skripsi S1., Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Romdloni, “Implementasi Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an ( PPTQ ) Raudhatu Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.” Skripsi S1., Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Muhamad Ihsan Jazmi, “Penerapan Bacaan Qira’at Sab’ah Terhadap Al-Qur’an.” ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabbraniyyah Serang Banten )(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

Az Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ulum al-Quran*, 1995.

Al Jazary, *Thayyibatun Nasyr Fil Qiraa’atil Asyrah*, Editor, Muhammad Tamim az Zu’by. Damaskus, Daar Al Ghautsani, 2012.

- Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Gramedia, 2009.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan “Dengan Pendekatan Baru”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- KH. M. Arwani Amin, Faidl al-Barakat.
- Ahmad Isa Al-Ma’sawy, Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati Al-Arba’ati ‘Asyara, Kairo: Dar Al-Shatiby, 2009.
- Ibn Khalkan, Wafiyat al-A’yan Wa Anba’ Abna’ az-Zaman, Jilid 1, Dar Shadir, Beirut, 1970.
- Rusydie Anwar, Pengantar Ulumul Al-Quran dan Ulumul Hadis, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Ishaq Asri, Asas Asas Qira’at Nafi’ Riwayat Warsy Tariq al-Azraq, 2018
- Abu Thahir al-Andulisy, Isma’il bin Khalaf al-Anshary. t.th. Kitab al-Unwan fi al-Qiraat as-Saba’, Ed. Dr. Zuhair Zahid dan Dr. Khalil al-‘Athiyah. 2019
- Muhammad bin Mahmud Hawa. t.th. al-Madkhal Ila ‘Ilm al-Qiraat. t.tp.t. pt.
- Muhammad Salim Muhaisin. t.th. al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira’at as-Saba’

- Yusup, Bahtian. *Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*,  
*Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Bandung: UIN  
 Sunan Gunung Jati Bandung, 2019.
- Al Qostholany, Syihabuddin, abi al-Abbas, Ahmad, Lathoiful Isyarot li  
 Fununil Qiroat. Mesir: Lajnah Ihya' al-Turats, 1972.
- Moh. Nasrul Muttaqin & Agus Miftakus Surur, Strategi Pemahaman  
 Maqam Qiro'ah *Sab'ah* di UKM Kerohanian Iain Kediri, Jurnal  
 Fenomena. Jember: LP2M UIN KHAS, 2021.
- Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, Sahih Bukhari.  
 Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja  
 Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad Imamul Umam, Ahruf *Sab'ah* dan Qiroat, Jurnal Al-  
 Irfani. Lombok Timur: STAI Darul Kamal NW Kembang  
 Kerang, 2021.
- Ali As'ad, Manaqib K.H. M. Moenauwir: Pendiri Pondok Pesantren  
 Krapyak Yogyakarta, 2011.
- Al-Qusyairi, al-Jami' al-Shahih (Shahih Muslim). Disunting Kembali  
 oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (ttp): 'Isa al-Babi al-  
 Halabi wa Syurakah, 1375H/1955 M.
- Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim Buku I*, terj.Wawan  
 Djunaedi. Jakarta; Mustaqim, 2003.
- H.R. Bukhâri dan Muslim teksnya dari Bukhari.

- Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad, *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2006.
- Ahmad bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970.
- Ibnu Mujahid, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman*, (Dar Shadir, Beirut, 1970.
- Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2005.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016
- Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin*, (Bairut: Dar al Kutubal-'Ilmiyyah, 1980.
- Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah* (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiyyah, 1999.
- Al-Husain bin Ahmad Ibn Khalawaih, *al-Hujjat fi al-qiraat as Saba'*. Ed. Dr. Abd al-'Al Salim Makram. Beirut . Dar asy-Syuruq 1981.
- KH. M. Arwani Amin, *Faidl al-Barakat*.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.



Esterberg dalam Sugiyono, 2015.

Al Qostholany, Syihabuddin, abi al-Abbas, Ahmad, *Lathoiful Isyarot li Fununil Qiroat*. Mesir: Lajnah Ihya' al-Turats, 1972.

Paul Otlet "International Economic Conference 1905".

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-jazari, Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al -Thalibin, Bairut: Dar al Kutubal-'Ilmiyyah, 1980.

Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah, al-Qira'at al-Qur'aniyyah, Beirut: Dar al-Garb al-Islamiyyah, 1999.

## LAMPIRAN



*Gambar 1 Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an*



Gambar 2 *Wawancara bersama KH Abdul Manan Syarwani*







*Gambar 3 Wawancara dengan santri yang sudah selesai khatam qira'at sab'ah*



*Gambar 4 Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an*





*Gambar 5 Proses pelaksanaan pembelajaran qira'at sab'ah*



*Gambar 6 Proses pelaksanaan pembelajaran qira'at sab'ah*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVUS/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Zidan Tauhidillah  
Nim/Jurusan : 200204110082/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag  
Judul Skripsi : Sanad dan Implementasi Qira'at Sab'ah Di Pondok Pesantren  
Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	30 November 2023	Proposal Skripsi	
2.	22 Februari 2024	Konsultasi Awal Skripsi	
3.	6 Maret 2024	Konsultasi BAB I, II, III	
4.	15 Maret 2024	Revisi BAB I, II, III	
5.	18 Maret 2024	Revisi BAB I, II, III	
6.	26 Maret 2024	Acc BAB I, II, III	
7.	28 Maret 2024	Konsultasi BAB IV & V	
8.	1 April 2024	Revisi BAB IV & V	
9.	2 April 2024	ACC BAB IV & V	

Malang, 4 April 2024  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Gambar 6 Bukti Konsultasi

Gambar 7 Bukti Konsultasi





### RIWAYAT HIDUP

No	Identitas	Kategori
1	Nama	Ahmad Zidan Tauhidillah
2	NIM	200204110082
3	Tempat dan Tanggal Lahir	Malang, 13 Oktober 2000
4	Fakultas/Program Studi	Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5	Alamat	Jl. Chandra Kirana no.15, RT 02 RW 01, Watugede, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur
6	Pendidikan Formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TK Muslimat 02 Singosari</li> <li>• MI Alma'arif 08 Singosari</li> <li>• MTsN 3 Malang</li> <li>• MA Alma'arif Singosari</li> </ul>
7	Alamat Email	<a href="mailto:aztauhidillah@gmail.com">aztauhidillah@gmail.com</a>